

FOKUS HILIR

Vol. 2, Nomor 3
Desember 2023



BULETIN PENGOLAHAN DAN PEMASARAN HASIL PETERNAKAN



Hatrick Ekspor Telur Pada Akhir Tahun 2023



Mutu Tinggi: Perbedaan Standar Halal antara Australia dan Indonesia



Kelola Ilmu Sampai Belanda, 12 Peternak Muda Siap Tingkatkan Produksi Susu Indonesia



Daftar Isi

table of contents

Daftar Singkatan *List of Abbreviations*

iii



Sambutan Direktur
Director's Welcome



Catatan Redaksi
Editorial Notes

Hattrick Ekspor Telur Pada Akhir Tahun 2023

*Hat trick of Eggs Export
by the End of 2023*

1



5

Moshi Moshi Japan!
Moshi Moshi Japan!

10

Business Matching Pengembangan Sapi Perah oleh Berdikari di Jombang

*A Business Matching
Developing The Dairy Cattle
Industry by Berdikari in
Jombang*



12

BBPTU HPT Baturraden sebagai calon Center of Excellence Peternakan Organik

*BBPTU HPT Baturraden as prospective Centre of
Excellence for Organic Farming*

Konsep Zero Waste Dengan Dukungan Triple Helix Innovation Sebagai Upaya Sustainable Livestock Farming

*Zero Waste Concept with the Support of Triple Helix
Innovation as an Effort for Sustainable Livestock Farming*



15

Efek Domino yang Dihasilkan Pusat Pengumpulan Susu Digital Melalui Pendekatan Kesejahteraan Peternak Rakyat

*Domino Effect Generated by Digital
Milk Collection Centers Through the
Community Farmers' Welfare Approach*

21



25

Strategi Pengembangan Peternakan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pangan Asal Ternak Ruminansia Besar

*Livestock Development Strategy to Fulfill Food Needs
from Large Ruminants*

Kejar Ilmu Sampai Belanda, 12 Peternak Muda Siap Tingkatkan Produksi Susu Indonesia

*Pursuing Knowledge to
the Netherlands, 12 Young
Farmers Ready to Increase
Indonesia's Milk Production*



34

Mutu Tinggi: Perbedaan Standar Halal antara Australia dan Indonesia

*High Quality: Differences
in Halal Standards
between Australia and
Indonesia*

46

Kemitraan Mewujudkan Usaha Peternakan Yang Berdaya Saing

*Partnership to
Create Competitive
Livestock Businesses*

42

46

Sinergitas Antara Ditjen PKH Kementan dengan Perguruan Tinggi Dalam Membangun Peternakan

*Synergy between the
Directorate General of
Livestock and Animal Health
Services, Ministry of Agriculture
and College in Developing
Livestock*

49



Selamat datang, Prof. Ali!
Welcome Prof. Ali!

Sapi Lebaho Ulaq - Versi Cansas

*Lebaho Ulaq Cows – Kansas
Version*



55

Daftar Singkatan

List of Abbreviations

Kementan	:	Kementerian Pertanian	MOA	:	Ministry of Agriculture
Ditjen PKH	:	Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan	DGLAHS	:	Directorate General of Livestock and Animal Health Services
Dit. PPHNak	:	Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan	DPMLP	:	Directorate of Processing and Marketing for Livestock Products
Dit. Bitpro	:	Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak	DLBP	:	Directorate of Livestock Breeding and Production
Dit. Kesmavet	:	Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner	DVPH	:	Directorate of Veterinary Public Health
Dit. Keswan	:	Direktorat Kesehatan Hewan	DHAS	:	Directorate of Animal Health Services
Sesditjen	:	Sekretariat Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan	SDGLAHS	:	Secretariat of Directorate General of Livestock and Animal Health Services
PUP	:	Pendamping Usaha Peternakan	LBA	:	Livestock Business Assistance
PIP	:	Pelayanan Informasi Pasar	MIS	:	Market Information Service
UMKM	:	Usaha Mikro, Kecil, Menengah	MSME	:	Micro, Small, Medium Enterprise
SSC	:	Strategic Sector Cooperation	SSC	:	Strategic Sector Cooperation
NKV	:	Nomor Kontrol Veteriner	VCN	:	Veterinary Control Number
NGO	:	Non Government Organizations	NGO	:	Non Government Organizations
PMDN	:	Penanaman Modal Dalam Negeri	DI	:	Domestic Investment
DPMPSTP	:	Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu	ISOSS	:	Investment Service One Stop Service
HPT	:	Hijauan Pakan Ternak	FL	:	Forage for Livestock
HE	:	Hatching Egg	HE	:	Hatching Egg

Tim Redaksi

Pengarah

Ketua



Tri Melasari, S.Pt, M.Si
Direktur Pengolahan dan
Pemasaran Hasil Peternakan

 melasariya

Anggota



Drh. Boeldiy Angkasa, M.Si
Ketua Kelompok Substansi
Pengolahan

 pphnak


Ir. Maria Nurik, M.Si
Ketua Kelompok Substansi
Investasi dan Pengembangan Usaha

 pphnak


Andri Harsindyo W, S.Pt, M.Si
Ketua Kelompok Substansi
Pemasaran

 harsindyoandri


Dewi Sari, S.E, MP
Koordinator Tim Usaha

 dhesari1

Pelaksana

Pemimpin Redaksi



Anton Supriyadi, S.Pt, MAP

 antonsupriyadi3000

Sekretaris



Rika Gunawan, S.Pt

 rika.gunawan


Arit Purnama, S.E

 ari.purnama

Reporter



Shofia Nurul H, S.Pt, MP

 shofiahennam


Abdul Kadir L, S.Pt

 abdulkadirl

Konten Creator



Aan Affandi, S.Pt

 aan.5241


Hermawan Sutanto, S.TP

 wawanha


Gito Haryanto, S.Pt

 gito-haryanto


Heni Istianna, S.E, M.Si

 putriak


Pradi Wihantoro, S.E

 pradiwihantoro_official

Editor



Tika Kartika, S.P

 tika_najwaika


Idha Susanti, S.Pt, MM

 susanti360


Ahmed Wirol, S.Kom, MM

 ari


M. Inerit Fuzdi, S.Pt, MP

 inerit_fuzdi

Sirkulasi



Ir. Benny Pramono, IPM

 bennypramono


Drh. Eva Handayani, M.Si

 handayani_eva

Desain Grafis



Januar A Lastario, M.T

 januarlastario


M. Muhaimin Maria, S.Pt

 muhaiminmaria


R. Jatu Winamboro S, S.Pt, M.Si

 rateniyati


Sigit Pamungkas, S.P, MM

 sigit_p

Bahasa



M. Uno Alamsan, S.Pd, M.Ed, Dev

 muno


Hamdhani, S.Pt

 hamdhani1


Ryan Dwi P, A.Md, MID

 ryanp21

DICARI PENULIS

Join With Us

Kami mengundang sobie hilir untuk
dapat berkontribusi melalui karya

Kriteria :

- Tulisan bertema Promosi Peternakan atau Pengembangan Hilirisasi
- Tulisan mencantumkan informasi nama lengkap, gelar, dan jabatan dalam format word atau membuat folder yang berisi tulisan (jika diperlukan keterangan, dicantumkan). Tulisan terdiri dari 1000 - 1500 kata
- File Foto format JPG/PNG untuk foto penulis dan foto pendukung tulisan. Jika foto pendukung tulisan mengambil dari internet, foto resolusi min 1000 px, dengan mencantumkan sumbernya
- Tulisan yang admin terima adalah tulisan yang belum pernah diterbitkan pada media manapun
- Admin akan menayangkan tulisan setelah melalui tahapan editing dan translating



APPLY NOW



Kirim tulisan Anda ke
pphnak@gmail.com



Untuk informasi lebih lanjut
[@pphnak](https://www.instagram.com/pphnak)



Fokus Hilir



Box Jamrud



Simponi
Ternak



Informasi
IPU



Sambutan Direktur

Tri Melasari, S.Pt, M.Si

**Direktur Pengolahan dan
Pemasaran Hasil Peternakan**

Director's Welcome

Saat ini Kementerian Pertanian memiliki banyak program jangka panjang yang dapat menunjang jalannya proses pembangunan pertanian dan peternakan Indonesia. Hal ini sesuai dengan arahan Presiden Joko Widodo yang meminta perhatian khusus bagi para petani dan peternak nasional.

Kementerian Pertanian mendorong berkembangnya industri peternakan dan kesehatan hewan di Indonesia, sehingga nantinya akan berdampak terhadap peningkatan PDB peternakan pada khususnya dan pertanian pada umumnya. Indonesia sebagai negara berdaulat harus dapat berperan dalam perdagangan dunia. Maka kami harus terus memperkuat langkah Indonesia dalam melakukan peningkatan ekspor, khususnya bagi para pelaku usaha ekspor komoditas peternakan dan kesehatan Hewan.

Kolaborasi dan sinergi antara pemerintah, dunia usaha, akademisi, dan masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam meningkatkan kemudahan berusaha. Beragam kegiatan Business Matching telah dilakukan dalam rangka mengajak para investor baik dari dalam negeri maupun luar negeri untuk berinvestasi di sektor pertanian.

Adanya fokus hilir edisi kali ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pembaca di bidang peternakan. Selain itu diharapkan juga dapat menumbuhkan keinginan dan inovasi pembaca untuk semakin mendalami usaha peternakan hingga bisa memasarkan produk peternakan Indonesia ke seluruh dunia.

Currently, the Ministry of Agriculture has numerous long-term programs that can support the progress of agricultural and livestock development in Indonesia. This aligns with President Joko Widodo's directive, emphasizing the need for special attention to be given to national farmers and livestock breeders.

The Ministry of Agriculture is actively promoting the growth of the livestock industry and animal health in Indonesia, which will ultimately contribute to the increase in the GDP of livestock, particularly, and agriculture in general. As a sovereign nation, Indonesia should play a role in global trade. Therefore, we must continue to strengthen Indonesia's steps in enhancing exports, particularly for stakeholders in the export of livestock commodities and animal health.

Collaboration and synergy among the government, business entities, academia, and society are key to the success in improving the ease of doing business. Various Business Matching activities have been conducted to invite both domestic and foreign investors to invest in the agricultural sector.

The Focus Hilir of this edition is expected to enhance readers' knowledge in the field of livestock. Additionally, it is hoped to cultivate readers' desire and innovation to delve deeper into livestock farming, eventually enabling the marketing of Indonesian livestock products worldwide.

Catatan Redaksi

Anton Supriyadi, S.Pt, M.AP

Pimpinan Redaksi

Editorial Notes

Salam pembaca,

Di penghujung tahun 2023, kami dari Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan dengan bangga mempersembahkan Buletin FOKUS HILIR edisi ketiga. Edisi kali ini kami sajikan dengan tujuan memberikan informasi mendalam seputar investasi di sektor peternakan, perkembangan ekspor produk unggas, serta kontribusi mahasiswa peternakan melalui beberapa tulisan yang memberikan pandangan dan saran berharga untuk pengembangan dunia peternakan.

Dengan terbitnya buletin ini, kami berharap Anda akan mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai potensi investasi, ekspor, dan produksi peternakan di Indonesia. Kami menghadirkan perkembangan-perkembangan aktual yang relevan dengan kondisi terkini.

Akhir kata, kami mengucapkan selamat membaca, dan semoga tahun 2024 menjadi tahun yang penuh prestasi dan kemajuan bagi kita semua!

Pemimpin Redaksi



Greetings, Readers!

As we approach the end of 2023, we, from the Directorate of Processing and Marketing of Livestock Products, proudly present the third edition of the Fokus Hilir Bulletin. In this edition, our aim is to provide in-depth information about investments in the livestock sector, developments in the export of poultry products, and the contributions of livestock students through several articles offering valuable insights and suggestions for the development of the livestock industry.

With the publication of this bulletin, we hope you can gain a comprehensive understanding of the potential for investment, export, and livestock production in Indonesia. We present current considerations relevant to the present conditions.

In conclusion, we wish you happy reading, and may 2024 be a year full of achievements and progress for all of us!

Editor-in-Chief



Hattrick Ekspor Telur Pada Akhir Tahun 2023

Hat trick of Eggs Export by the End of 2023



M. Imron Fuadi, S.Pt, M.P.

Analisis Pasar Hasil Pertanian Ahli Madya
Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan
Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan

Kementerian Pertanian terus meningkatkan volume ekspor produk unggas ke berbagai negara di kawasan Asia pada akhir tahun 2023. Negara-negara tujuan ekspor pada periode tersebut melibatkan Singapura, Myanmar, dan Brunei Darussalam. Berdasarkan data BPS, kinerja ekspor komoditas Peternakan dan Kesehatan Hewan selama Januari–November 2023 mencapai 1,27 Miliar USD atau setara Rp. 19,36 Triliun. Dalam periode tersebut, tercatat pertumbuhan nilai ekspor sebesar 9,26% dan pertumbuhan volume ekspor sebesar 17,28% dibandingkan dengan Tahun 2022. Pencapaian hattrick ekspor pada akhir tahun 2023 secara berurutan mencakup tujuan ekspor ke Singapura, Myanmar, dan Brunei Darussalam.

1. Ekspor Telur ke Singapura

Kementerian Pertanian, bekerja sama dengan pihak-pihak terkait, telah melakukan ekspor pada tanggal

The Ministry of Agriculture continues to increase the volume of exports of poultry products to various countries in the Asian region by the end of 2023. Export destination countries in this period include Singapore, Myanmar and Brunei Darussalam. Based on BPS data, the export performance of Livestock and Animal Health commodities during January–November 2023 reached USD 1,27 million or the equivalent of Rp. 19.36 trillion. In this period, export value growth was recorded at 9.26% and export volume growth at 17.28% compared to 2022. The export hat trick achieved at the end of 2023 sequentially included export destinations to Singapore, Myanmar and Brunei Darussalam.

1. Egg Export to Singapore

The Ministry of Agriculture, in collaboration with related parties, has carried out export on August 23, 2023. A total of 557,280 of table eggs were exported

23 Agustus 2023. Sebanyak 557.280 butir telur ayam ras untuk konsumsi diekspor dengan nilai SGD 101.730 atau setara Rp 1,15 miliar ke Singapura. Ekspor telur ini merupakan pengiriman ke-16 dari rencana total pengiriman sebanyak 9,3 juta butir telur ayam ras, dengan nilai mencapai SGD 1,72 juta atau setara Rp 19,4 miliar hingga akhir tahun 2023.

Salah satu destinasi ekspor utama telur ayam ras dari Indonesia adalah Singapura, di mana pemerintah Singapura menerapkan standar mutu dan keamanan pangan yang tinggi. Singapura dikenal sebagai negara dengan standar mutu dan keamanan pangan yang sangat ketat, dan ekspor ini mencerminkan keberhasilan Indonesia dalam menjamin kualitas produk dan keamanan pangan untuk pasar internasional. Menurut data dari Pusat Studi Ekonomi dan Kebijakan Kementerian Pertanian (PSEKP Kementan), kebutuhan telur di Singapura diperkirakan mencapai 137.500 ton per tahun, hanya sekitar 28% dari total kebutuhan telur bulanan Indonesia yang mencapai kurang lebih 490 ribu ton. Dengan demikian, pasar telur di Singapura masih menawarkan peluang yang luas bagi ekspor Indonesia.

2. Ekspor Telur Tetas Atau Hatching Egg (HE) Ayam Ke Myanmar

Ekspor telur tetas atau hatching egg (HE) ayam ke Myanmar telah dilakukan oleh PT Super Unggas Jaya, salah satu perusahaan perunggasan nasional. Sebanyak 58.500 butir HE diekspor, yang merupakan

with a value of SGD 101,730 or the equivalent of IDR 1.15 billion to Singapore. This table egg export is the 16th shipment of the planned total shipment of 9.3 million purebred chicken eggs, with a value of SGD 1.72 million or the equivalent of IDR 19.4 billion by the end of 2023.

One of the main export destinations for table eggs from Indonesia is Singapore, where the Singapore government implements high quality and food safety standards. Singapore is known as a country with very strict quality and food safety standards, and these exports reflect Indonesia's success in ensuring product quality and food safety for international markets. According to data from the Center for Economic and Policy Studies of the Ministry of Agriculture (PSEKP Kementan), the need for eggs in Singapore is estimated at 137,500 tonnes per year, only around 28% of Indonesia's total monthly egg requirement which reaches approximately 490 thousand tonnes. Thus, the egg market in Singapore still offers big opportunities for Indonesian exports.

2. Export of Chicken Hatching Eggs (HE) to Myanmar

The export of hatching eggs (HE) to Myanmar has been carried out by PT Super Unggas Jaya, one of the national poultry companies. A total of 58,500 HE eggs were exported, which were hatching eggs that had gone through a selection process and had the

**Berdasarkan data BPS, kinerja ekspor komoditas
Pternakan dan Kesehatan Hewan selama
Januari–November 2023 mencapai 1,27 Milyar
USD atau setara Rp. 19,36 Triliun. Pencapaian
hatrick ekspor pada akhir tahun 2023 secara
berurutan mencakup tujuan ekspor ke Singapura,
Myanmar, dan Brunei Darussalam**



telur tetas yang telah melalui proses seleksi dan memiliki kualitas terbaik. Telur ini berasal dari indukan dengan performa terbaik.

Peningkatan volume ekspor telur ini dilakukan dengan menjaga prioritas terhadap kebutuhan dalam negeri. Produksi telur telah mencapai tingkat swasembada, memastikan ketersediaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi domestik. Namun, dorongan terus diberikan untuk meningkatkan potensi ekspor ke berbagai negara, terutama di Kawasan Asia, Uni Emirat Arab (UEA), dan Jepang. Upaya ini bertujuan untuk memperluas pasar ekspor, sambil tetap memperhatikan kebutuhan dalam negeri yang sudah terpenuhi.

3. Ekspor HE ke Brunei Darussalam

Prestasi ekspor telur selanjutnya mencakup pengiriman ke Brunei Darussalam dengan kapasitas sebanyak 88.000 butir telur tetas (Hatching Egg/ HE), senilai kurang lebih 400 juta rupiah. Upaya berkelanjutan untuk mengekspor HE terus dilakukan dengan menerapkan pendekatan Government to Government (G to G) dan akhirnya membuahkan hasil pada tahun 2023.

Ekspor HE ke Brunei Darussalam dilakukan oleh PT.

best quality. These eggs come from breeders with the best performance.

The increase in egg export volume was carried out by maintaining priority towards domestic needs. Egg production has reached a level of self-sufficiency, ensuring sufficient availability to meet domestic consumption needs. However, encouragement continues to be given to increase export potential to various countries, especially in the Asian region, the United Arab Emirates (UAE) and Japan. This effort aims to expand the export market, while still paying attention to domestic needs that have been met.

3. HE exports to Brunei Darussalam

The next egg export achievement includes sending to Brunei Darussalam with a capacity of 88,000 hatching eggs (HE), worth approximately 400 million rupiah. Continuous efforts to export HE continue to be carried out by implementing a Government to Government (G to G) approach and finally bear fruit in 2023.

HE exports to Brunei Darussalam are carried out by PT. Japla Comfeed Indonesia on October 5, 2023. Parent Stock of Broiler hatching eggs (HE) that

Japfa Comfeed Indonesia pada tanggal 5 Oktober 2023. Telur tetas (HE) PS Broiler yang diekspor merupakan produk dengan hasil akhir berupa daging ayam ras. Saat ini, Indonesia telah berhasil mencapai swasembada dalam produksi daging ayam, mencapai sekitar 3,85 juta ton per tahun. Meskipun begitu, berdasarkan data prognosa, ketersediaan dan kebutuhan nasional untuk konsumsi daging ayam mencapai sekitar 3,5 juta ton per tahun, menghasilkan surplus sebanyak 348 ribu ton.

Dalam dua tahun terakhir, produk unggas Indonesia berhasil menembus pasar Singapura, meraih persetujuan ekspor produk ke Uni Emirat Arab (UEA), dan membuka pasar telur tetas di Brunei Darussalam. Sejumlah kebijakan yang diimplementasikan oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) Kementerian, terutama terkait peningkatan kualitas produk peternakan, mencakup sistem kompartemen bebas Avian Influenza, penerapan Good Breeding Practices, prinsip-prinsip Kesejahteraan Hewan (Animal Welfare), serta jaminan keamanan pangan melalui Sertifikasi Veteriner. (mif)

are exported are products with the final product being chicken meat. Currently, Indonesia has succeeded in achieving self-sufficiency in chicken meat production, reaching around 3.85 million tons per year. However, based on prognosis data, the national availability and demand for chicken meat consumption reaches around 3.5 million tonnes per year, resulting in a surplus of 348 thousand tonnes.

In the last two years, Indonesian poultry products have succeeded in penetrating the Singapore market, achieved product export approval to the United Arab Emirates (UAE), and opened a hatching egg market in Brunei Darussalam. A number of policies implemented by the Directorate General of Animal Husbandry and Animal Health (DGLAHS) of the Ministry of Agriculture, especially related to improving the quality of livestock products, include an Avian Influenza free compartment system, implementation of Good Breeding Practices, Animal Welfare principles, as well as food safety guarantees through Veterinary Certification. (mif/r-r)





Andri Hanindyo Wibowo, S.Pt, M.Si

Analisis Pasar Hasil Pertanian Ahli Madya

Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan

Jepang adalah salah satu negara maju di Asia dengan tingkat ekonomi yang tinggi, terbesar ketiga di dunia setelah mencapai pertumbuhan yang luar biasa pada paruh kedua abad ke-20 setelah kehancuran perang dunia kedua. Tingkat ekonomi yang tinggi yaitu dengan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) mencapai US\$39.911,2 pada tahun 2022, jauh diatas Indonesia yang saat ini PDB nya sebesar US\$4.783,9. Tingginya PDB per kapita Jepang dengan jumlah penduduk sekitar 124,95 Juta Jiwa, menjadi daya tarik pasar tersendiri bagi seluruh dunia termasuk Indonesia.

Dalam kerjasama perdagangan khususnya ekspor-impor komoditas Pertanian, Jepang merupakan negara mitra utama bagi Indonesia. Dalam hal ekspor impor Komoditas peternakan dan Kesehatan Hewan, selama 3 tahun terakhir sejak tahun 2021-2023,

Japan is one of the developed countries in Asia with a high economic level, the third largest in the world after achieving extraordinary growth in the second half of the 20th century after the devastation of the world war II. The economic level is high, namely with Gross Domestic Income (GDP) reaching US\$39,911.2 in 2022, far above Indonesia's current GDP of US\$4,783.9. Japan's high GDP per capita, with a population of around 124.95 million people, has become a market attraction for the whole world, including Indonesia.

In trade cooperation, especially export-import of agricultural commodities, Japan is the main partner country for Indonesia. In terms of exports and imports of livestock and animal health commodities, for the last 3 years from 2021-2023, Indonesia is still experiencing a surplus, although

Indonesia masih mengalami surplus, meskipun dari data BPS -Pusdatin, tren neraca surplus ini mengalami penurunan, pada Tahun 2021 Surplus neraca perdagangan komoditas peternakan mencapai 12,7 juta USD, pada tahun 2022 sebesar 11,2 Juta USD dan pada tahun 2023 sampai bulan Oktober hanya sebesar 5,1 juta USD. Tentunya banyak faktor yang mempengaruhi penurunan surplus neraca perdagangan untuk komoditas peternakan antara Indonesia dan Jepang, salah satu yang signifikan adalah adanya wabah penyakit PMK di Indonesia. Khusus untuk produk olahan unggas, dari data BPS juga terdapat penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2021 hingga 2023, pada 2021 nilai ekspor produk olahan ayam sebesar US\$900.000, Tahun 2022 turun menjadi US\$175.000 dan pada Tahun 2023 hingga bulan Oktober sebesar US\$127.000.

Sehubungan dengan latar belakang di atas, Ditjen PKH telah berkoordinasi dengan atase pertanian di Tokyo dan menginisiasi melakukan pertemuan dengan beberapa potensial buyer untuk mencari potensi calon buyer baru, sehingga diharapkan kegiatan ini dapat mengakselerasi peningkatan ekspor produk peternakan dan Kesehatan hewan Indonesia ke Jepang. Dalam rangka hal tersebut Delegasi Ditjen PKH melakukan kunjungan kerja

from Central Bureau of Statistics (CBS) data, the surplus balance trend has decreased, in 2021 the trade balance surplus for livestock commodities reached 12.7 million USD, in 2022 it will be 11.2 million USD and in 2023 until October it will only be 5.1 million USD. Of course, there are many factors influence the decline in the trade balance surplus for livestock commodities between Indonesia and Japan, one of which is significant is the outbreak of FMD in Indonesia. Specifically for processed poultry products, from CBS data there is also a significant decline from 2021 to 2023, in 2021 the export value of processed chicken products was US\$900,000, in 2022 it fell to US\$175,000 and in 2023 to October it was US\$127,000.

In connection with the above background, the Directorate General of PKH has coordinated with the agricultural attache in Tokyo and initiated meetings with several potential buyers to look for new potential buyers, so it is hoped that this activity can accelerate the increase in exports of Indonesian livestock and animal health products to Japan. In this context, the Delegation of the Directorate General of PKH undertook a working visit to Japan on 4-7 December 2023, the working visit was carried out in 2 (two) cities, namely Tokyo and Nagoya.



DESEMBER

ke Jepang pada tanggal 4-7 Desember 2023, kunjungan kerja dilakukan di 2 (dua) kota yaitu Tokyo dan Nagoya.

Kunjungan kerja diawali dengan melakukan Courtesy Call dengan Duta Besar Republik Indonesia (Dubes RI) di Jepang, beberapa arahan Dubes RI yaitu antara lain bahwa produk pangan dari Indonesia mempunyai peluang untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan Masyarakat di Jepang. Kecukupan pangan di Jepang saat ini masih rendah karena 63% dipenuhi dari impor. Standar jaminan keamanan pangan dan isu kesehatan hewan, serta zoonosis menjadi konsen Jepang dalam pemenuhan persyaratan pemasukan produk peternakan dari negara lain. Dubes RI juga menyarankan agar Ditjen PKH bersama dengan para pelaku usaha untuk ikut serta berkolaborasi dengan KBRI untuk melakukan promosi melalui ajang pameran makanan yang ada di Jepang seperti pada Food EXPO 2024. Selain tetap harus terus melakukan pendekatan dengan beberapa buyer di Jepang.

Kunjungan dan pertemuan dengan CEO AEON dan SKY Japan – Global eye Co.Ltd

AEON adalah jaringan ritel yang cukup besar di Jepang dan tersebar di 14 negara. Pihak AEON menyambut baik kunjungan delegasi Indonesia ke AEON Jepang, pada prinsipnya pihak AEON bersedia membantu untuk menerima dan mempromosikan produk Indonesia sepanjang telah memenuhi ketentuan pemerintah Jepang. Konsep Letter of Intent (LOI) masih dikonsultasikan dengan pihak legal AEON dan akan ditandatangani secara sirkular. Sementara PT. Sky Japan Abadi - Global Eye Co.ltd, merupakan perusahaan Jepang yang bergerak di bidang marketing hub consultant telah menandatangani LOI dengan Ditjen PKH bersama perwakilan pelaku usaha untuk saling berkomitmen menyediakan informasi yang dibutuhkan dalam rangka percepatan peningkatan ekspor di Jepang dengan memanfaatkan jaringan ritel yang selama telah dimiliki oleh perusahaan tersebut.

The working visit began by making a Courtesy Call with the Ambassador of the Republic of Indonesia (RI Ambassador) in Japan. Several instructions from the Indonesian Ambassador included, among others, that food products from Indonesia have the opportunity to meet the food needs of the people in Japan. Food sufficiency in Japan is currently still low because 63% is met from imports. Food safety assurance standards and animal health issues, as well as zoonotic, are Japan's focus in fulfilling requirements for importing livestock products from other countries. The Indonesian Ambassador also suggested that the Directorate General of Livestock and Animal Health Services (DGLAHS) together with business actors should collaborate with the Indonesian Embassy to carry out promotions through food exhibitions in Japan such as the Food EXPO 2024. Apart from that, they must continue to approach several buyers in Japan.

Visit and meeting with CEO of AEON and SKY Japan – Global eye Co.Ltd

AEON is a large retail network in Japan and is spread across 14 countries. AEON welcomes the visit of the Indonesian delegation to AEON Japan. In principle, AEON is willing to help accept and promote Indonesian products as long as they meet the Japanese government's requirements. The concept of a Letter of Intent (LOI) is still being consulted with AEON legal parties and will be signed circularly. Meanwhile PT. Sky Japan Abadi - Global Eye Co.ltd, a Japanese company engaged in the marketing hub consultant sector, has signed an LOI with the DGLAHS together with representatives of business actors to mutually commit to providing the information needed in order to accelerate the increase in exports in Japan by utilizing the existing retail network that owned by the company.

Discussion of Potential Investment Collaboration with ISE Food. Inc

ISE Food Inc will study further the companies recommended by Indonesia to be able to carry out investment cooperation in order to expand its business in Indonesia with the potential to export

Pembahasan Potensi Kerjasama Investasi dengan ISE Food. Inc

ISE Food Inc akan mempelajari lebih lanjut perusahaan yang direkomendasikan oleh Indonesia untuk dapat melakukan kerjasama investasi dalam rangka memperluas usahanya di Indonesia dengan potensi melakukan ekspor telur konsumsi ke Singapura serta pengembangan industri olahan telur yang selama ini masih diimpor Indonesia seperti tepung telur, telur cair, dan frozen egg.

Kunjungan singkat ke Sariraya Co.Ltd.

Sariraya Co.Ltd yang berpusat di Nagoya, sebagai salah satu perusahaan milik diaspora Indonesia di Jepang ini tetap berkomitmen untuk terus menambah jumlah produk peternakan Indonesia. Dalam kesempatan kunjungan ini Sariraya Co. Ltd telah melakukan penandatanganan LOI dengan perusahaan Indonesia yang ikut dalam delegasi dengan nilai sebesar US\$45 juta dan targetnya dapat direalisasikan pada Tahun 2024. Perusahaan yang dipimpin oleh Teguh Wahyudi ini, saat ini selain memiliki gerai minimarket halal, juga telah membuka resto fried chicken dengan menggunakan bahan ayam goreng berasal dari Indonesia. Produk ayam olahan Indonesia saat ini cukup baik diterima oleh masyarakat Jepang khususnya yang membutuhkan produk halal, namun memang masih

table eggs to Singapore as well as developing the egg processing industry which Indonesia is still importing, such as egg flour, liquid eggs, and frozen eggs.

A short visit to Sariraya Co.Ltd.

Sariraya Co. Ltd, which is based in Nagoya, as one of the companies owned by the Indonesian diaspora in Japan, remains committed to continuing to increase the number of Indonesian livestock products. On the occasion of this visit Sariraya Co. Ltd has signed an LOI with an Indonesian company participating in the delegation with a value of US\$ 45 million and the target can be realized in 2024. The company led by Teguh Wahyudi, currently apart from having a halal minimarket outlet, has also opened a fried chicken restaurant using Fried chicken ingredients come from Indonesia. Indonesian processed chicken products are currently quite well received by the Japanese people, especially those who need halal products, however, there are still only 1-2 Indonesian companies that regularly send their products to Sari Raya. Therefore, Teguh expressed his appreciation for the steps taken by the DGLAHS in initiating a meeting with Indonesian business actors in Japan so that exports of Indonesian products would increase.

From the results of the working visit, several





hanya 1-2 perusahaan Indonesia yang secara rutin mengirimkan produknya ke Sari Raya. Oleh karena itu Teguh menyampaikan cukup mengapresiasi langkah Ditjen PKH yang menginisiasi pertemuan bersama pelaku usaha Indonesia di Jepang agar ekspor produk Indonesia semakin meningkat.

Dari hasil Kunjungan kerja tersebut beberapa permasalahan terkait ekspor komoditas peternakan di Jepang antara lain yaitu: belum banyaknya produk peternakan yang disetujui oleh MAFF (Ministry of Agriculture, Fisheries and Forestry) untuk masuk ke Jepang, belum bersaingnya harga jual produk Indonesia di Jepang jika dibandingkan dengan produk yang sama dari negara kompetitor di Jepang, serta masih kurangnya promosi produk peternakan Indonesia di Jepang.

Terlepas dari permasalahan di atas, melihat kondisi Jepang yang masih rendah self-sufficiency dalam pemenuhan produk pangan, maka sebenarnya peluang Indonesia untuk memenuhi pasar di Jepang masih terbuka dengan syarat secara pemenuhan persyaratan teknis dan harga dapat bersaing dengan produk dari negara lain. Salah satu yang harus dikerjakan bersama oleh Pemerintah dan Pelaku usaha juga dirasakan masih kurangnya kegiatan promosi produk Indonesia di Jepang, sebagai target dalam jangka waktu dekat yaitu dengan mengikuti salah satu event besar untuk promosi komoditas pangan di Jepang akan dilakukan Pameran Food Expo (Foodex) Jepang pada Bulan Maret 2024. (ahw)

problems related to the export of livestock commodities in Japan include: not many livestock products have been approved by MAFF (Ministry of Agriculture, Fisheries and Forestry) to enter Japan, the selling price of Indonesian products in Japan is not yet competitive when compared with the same products from competing countries in Japan, as well as the lack of promotion of Indonesian livestock products in Japan.

Apart from the problems above, considering Japan's condition of still low self-sufficiency in fulfilling food products, the opportunity for Indonesia to fulfill the market in Japan is actually still open provided that technical requirements and prices can be competitive with products from other countries. One thing that must be worked on together by the Government and business actors is that it is also felt that there is still a lack of promotional activities for Indonesian products in Japan, as a target in the near term, namely by taking part in one of the major events for the promotion of food commodities in Japan, namely the Japan Food Expo (Foodex) Exhibition. in March 2024. (ahw/tr-r)

Business Matching Pengembangan Sapi Perah oleh Berdikari di Jombang

A Business Matching Developing The Dairy Cattle Industry by Berdikari in Jombang



Idha Susanti, S.Pt, M.M

Analisis Kebijakan Ahli Muda

Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan

PT Berdikari dan Baladna berkolaborasi untuk mengembangkan peternakan sapi perah di Kecamatan Wonosalam, Jombang, Jawa Timur, dengan kapasitas 10.000 ekor. Tujuan proyek ini adalah untuk memenuhi kebutuhan susu, yang saat ini sebagian besar diimpor sebanyak 80% setiap tahunnya.

Kendala utama yang dihadapi investor peternakan adalah ketersediaan lahan yang jelas, bersih, dan aman untuk kegiatan usaha. Investor Baladna, yang berencana mengembangkan 10.000 ekor sapi perah, juga mengalami tantangan serupa. Dengan jumlah tersebut, diharapkan dapat menghasilkan susu segar sebanyak 100 juta liter per tahun.

PT Baladna tertarik memasuki bisnis sapi perah di Indonesia mengingat potensi pasar susu yang tinggi di negara ini. Meskipun perusahaan ini sudah sukses dalam bisnis sapi perah di Qatar dan Malaysia, proyek di Indonesia melibatkan joint venture dengan PT Berdikari. Meski penandatanganan kesepakatan telah

PT Berdikari and Baladna have collaborated to develop a dairy cattle farm in Wonosalam district, Jombang, East Java, with a capacity of 10,000 acres. The project's objective is to meet milk needs, which are currently mostly imported, by as much as 80% each year.

The main obstacle facing farm investors is the availability of clear, clean, and safe land for business activities. Investor Baladna, who plans to develop 10,000 pearls, also faces similar challenges. With that amount, it is expected to produce as much as 100 million liters of fresh milk per year.

PT Baladna was interested in entering the beef business in Indonesia, given the high potential of the dairy market in the country. Although the company has already been successful in the cattle business in Qatar and Malaysia, the project in Indonesia involves a joint venture with PT Berdikari. Although the agreement was signed in 2021, until 2023, there has been no location to match the company's



dilakukan pada tahun 2021, hingga tahun 2023 belum ditemukan lokasi lahan yang sesuai dengan harapan perusahaan.

Sejumlah lokasi di Jawa Barat, Sulawesi Selatan, hingga Lampung telah diidentifikasi dan disurvei, namun belum memenuhi kriteria yang diinginkan, terutama luas lahan 1000 ha dalam satu hamparan dengan infrastruktur yang memadai. Pemerintah berupaya mendukung investasi dengan melakukan business matching untuk menemukan solusi atas kendala yang dihadapi investor dan pemilik lahan.

Pada tanggal 16 November 2023, mediasi business matching dilakukan dalam pameran investasi di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Pertemuan ini dihadiri oleh berbagai pihak, termasuk Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Jombang, Pemda Jombang, DPMPSTP Kabupaten Jombang, Dinas Pariwisata Kabupaten Jombang, dan perwakilan dari PT Baladna dan PT Berdikari.

Dalam pertemuan tersebut, investor menyampaikan keinginan untuk lahan seluas 500 ha dalam satu hamparan dan 500 ha dalam satu kawasan. Pihak Dinas Peternakan Kabupaten Jombang menyampaikan bahwa calon lokasi sesuai dengan permintaan, yaitu 500 ha dalam satu hamparan, namun perlu klarifikasi terkait status lahan tersebut.

Meski demikian, langkah-langkah berikutnya sedang diambil, termasuk kunjungan lapangan PT Berdikari untuk memastikan kejelasan dan kebersihan lahan. Pemerintah berharap bahwa dengan investasi ini, produksi susu segar dalam negeri dapat meningkat, mengurangi ketergantungan pada impor yang saat ini mencapai 80% dari kebutuhan. (is)

expectations.

Several locations in West Java, South Sulawesi, and up to Lampung have been identified and surveyed but have not met the desired criteria, especially the area of 1000 hectares in one plot with adequate infrastructure. The government is seeking to support investment by doing business matching to find solutions to the obstacles investors and landowners face.

On November 16, 2023, a business matching mediation was held at an investment exhibition in Mojokerto district, East Java. The Chief of the Jombang District Farming Service, Jombang Pemda, the DPMPSTP of Jombang District, the Tourism Department of Jombang District, as well as representatives of PT Baladna and PT Berdikari, all attended the meeting.

In the meeting, investors expressed a desire for land of 500 ha on one plot and 500 ha on one area. The Farm Service of Jombang district informed me that the candidate location is in accordance with the request, that is, 500 ha on one plot, but needs clarification regarding the status of the land.

Nevertheless, further steps are being taken, including a field visit by Berdikari to ensure the clarity and hygiene of the land. The government hopes that with this investment, domestic fresh milk production can increase, reducing dependence on imports that currently reach 80% of demand. (is/tr-)





BBPTU HPT Baturraden sebagai Calon *Center of Excellence* Peternakan Organik

*BBPTU HPT Baturraden as Prospective Centre of
Excellence for Organic Farming*



M. Muhaimin Marta, S.Pt

Pengawas Mutu Hasil Pertanian Pertama
Direktorat PPHNAK, Ditjen PKH



Gravita Puji Lestari, S.Pt

Analisis Kelembagaan
Direktorat PPHNAK, Ditjen PKH

Kerjasama Ditjen PKH dengan DVFA dalam kerangka Strategic Sector Cooperation (SSC) Indonesia Denmark telah memasuki tahap akhir. Kerjasama ini dimulai dari 27 Januari 2021 dan akan selesai pada 27 Januari 2024. Salah satu kesuksesan pada fase ini adalah telah diluncurkannya susu dan keju organik di Koperasi Peternak Sapi Perah (KPSP) Setia Kawan, Pasuruan, Jawa Timur. Pada kerjasama fase berikutnya, Ditjen PKH mengusulkan Balai Besar Peternakan Ternak Unggul Hijauan Pakan Ternak (BBPTU HPT) Baturraden sebagai produsen pedet dan dara ternak perah organik serta sebagai pusat pelatihan dan percontohan atau *Center of Excellence* untuk peternakan perah organik. BBPTU HPT Baturraden merupakan UPT perbibitan Ditjen PKH yang memproduksi bibit ternak perah, baik sapi maupun

*The cooperation between DG LAHS and DVFA within the framework of the Strategic Sector Cooperation (SSC) Indonesia Denmark has reached its final stage. This cooperation started on 27 January 2021 and will be completed on 27 January 2024. One of the achievements of this phase is the launch of organic milk and cheese at Setia Kawan Dairy Farmers Cooperative (KPSP), Pasuruan, East Java. In the next phase of cooperation, DG LAHS proposes the BBPTU HPT Baturraden as a producer of organic dairy calves and heifers and as a training and demonstration centre or *Center of Excellence* for organic dairy farming. BBPTU HPT Baturraden is a breeding unit of the Directorate General of PKH that produces dairy livestock offsprings, both cows and goats. This proposition is a step towards creating sustainability in organic*

DESEMBER

kambing. Usulan ini sebagai langkah mewujudkan keberlanjutan produksi susu organik di Indonesia.

Pada 5-7 Desember 2023, Tim Organic Expert Denmark bersama Kedutaan Besar Denmark melakukan kunjungan ke BBPTU HPT Baturraden didampingi oleh Tim Champion SSC Ditjen PKH. Kunjungan ini bertujuan sebagai fact finding pengusulan BBPTU HPT Baturraden sebagai Center of Excellence pada kerja sama fase berikutnya. Kunjungan dilakukan ke farm Tegalsari dan farm Limpakuwus, meninjau unit pengolahan susu, kandang laktasi freestall, kandang pedet, dan kandang kambing perah.

Kepala BBPTU HPT Baturraden, Sintong Hutasoit menyambut baik program tersebut, namun perlu adanya analisa usaha dan pendampingan dari tim pusat Ditjen PKH maupun dari fasilitator organik. "Pada prinsipnya kami siap dan optimis melaksanakan program ini, namun kami membutuhkan perhitungan detailnya seperti apa, sehingga tidak berdampak pada proses bisnis eksisting. Selain itu, staf-staf kami juga perlu ada benchmarking ke Denmark supaya mendapatkan gambaran holistik apa dan bagaimana penerapan peternakan organik itu," ungkap Sintong.

dairy production in Indonesia.

On 5-7 December 2023, the Danish Organic Expert Team with the Danish Embassy visited BBPTU HPT Baturraden accompanied by the DG LAHS SSC Champion Team. This visit aims as a fact finding to propose BBPTU HPT Baturraden as a Center of Excellence in the next phase of cooperation. The visit was conducted to Tegalsari farm and Limpakuwus farm, reviewing the milk processing unit, freestall lactation house, calf house, and dairy goat house.

The head of BBPTU HPT Baturraden, Sintong Hutasoit, welcomed the programme, but he said there was a necessity for proper business analysis and assistance from the DG LASH as well as from organic facilitators. " Basically, we are ready and optimistic to implement this programme, but we need detailed calculations, so that it does not have an impact on existing business processes. In addition, our staff also need benchmarking in Denmark to get a holistic picture of what and how organic farming is implemented," stated Sintong.





Pada kunjungan ini, turut bergabung juga tim fasilitator organik dari Yayasan Bina Swadaya yang juga terlibat dalam proyek persusuan organik di KPSP Setia Kawan Pasuruan. Tim fasilitator organik Bina Swadaya yang dipimpin oleh Ratna Wulandari selaku Koordinator Lapangan menceritakan pengalaman mendampingi peternak anggota KPSP Setia Kawan Pasuruan sampai dengan mendapatkan sertifikat organik. "Sasaran pendampingan kami adalah peternak skala kecil dan outputnya bukan jumlah susu yang dihasilkan, namun banyaknya peternak yang sadar untuk beralih ke sistem pertanian organik dengan pendekatan kesadaran ekologis dan sustainability" papar Ratna.

Tim Organic Expert Denmark yang dipimpin oleh Katrine Lundsby selaku Project Manager mengapresiasi optimisme BBPTU HPT Baturraden. "Fasilitas di BBPTU HPT Baturraden ini sudah lebih dari cukup untuk beralih ke sistem pertanian organik, namun hanya membutuhkan sedikit penyesuaian seperti penambahan matras pada kandang pedet dan penyesuaian SOP, selebihnya kami yakin bahwa unit ini sudah siap untuk menjadi unit peternakan organik bahkan menjadi Center of Excellence," respon Katrine.

Kunjungan ditutup dengan perumusan usulan dari hasil kunjungan fact finding tersebut untuk diusulkan ke kerjasama fase berikutnya. (mmm/gpl)

On this visit, also joined the organic facilitator team from Bina Swadaya Foundation which is also involved in the organic dairy project at KPSP Setia Kawan Pasuruan. The Bina Swadaya organic facilitator team led by Ratna Wulandari as Field Coordinator shared the experience of facilitating farmers who are members of KPSP Setia Kawan Pasuruan until they get an organic certificate. "The target of our assistance is small-scale farmers and the output is not the amount of milk produced, but the number of farmers who are aware of converting to an organic farming system with an ecological awareness and sustainability approach," said Ratna.

The Danish Organic Expert team led by Katrine Lundsby as Project Manager appreciated the optimism of BBPTU HPT Baturraden. "The facilities at BBPTU HPT Baturraden are more than enough to convert into an organic farming system, however it only requires a few adjustments such as adding mattresses to the calf house and adjusting the SOP, the rest we are sure that this unit is ready to become an organic farming unit and even become a Centre of Excellence." Katrine responded.

The visit was wrapped up with the discussion of proposals from the fact finding visit to be carried forward for the next phase of the cooperation. (mmm/gpl/tr-mmm)

Konsep Zero Waste Dengan Dukungan Triple Helix Innovation Sebagai Upaya Sustainable Livestock Farming

Zero Waste Concept with the Support of Triple Helix Innovation as an Effort for Sustainable Livestock Farming



Alvina Diani Fitri

Mahasiswa Sekolah Vokasi
Universitas Gadjah Mada

Pada tahun 2023, penduduk Indonesia mencapai 273,52 juta orang dan proyeksi menunjukkan tren kenaikan yang berkelanjutan. Dengan pertambahan jumlah penduduk, kebutuhan pangan, termasuk pangan hewani, juga diprediksi akan meningkat secara proporsional. Di sisi lain, luas lahan atau daratan sebagai basis untuk memproduksi pangan tidak bertambah, bahkan cenderung berkurang karena konversi, abrasi, dan terendam akibat meningkatnya permukaan air laut sebagai dampak dari pemanasan global dan perubahan iklim, serta kualitas sumber daya alam yang makin menurun. Konsumsi protein hewani penduduk Indonesia sangat rendah (sekitar 6 gram/kapita/hari) dan diperkirakan akan meningkat tajam apabila pendapatan penduduk terus meningkat.

Sektor peternakan memegang peran krusial dalam sistem pangan global dan berkontribusi signifikan terhadap pengurangan kemiskinan, ketahanan pangan, dan pembangunan pertanian. Menurut FAO, sektor peternakan menyumbang sekitar 40% dari nilai hasil pertanian secara global, memberikan dukungan terhadap mata pencaharian, ketahanan pangan, dan gizi bagi hampir 1,3 miliar orang. Meskipun demikian, terdapat potensi besar untuk meningkatkan keberlanjutan sektor peternakan, menjadikannya lebih adil, dan mengurangi risiko terhadap kesehatan hewan dan manusia.

In 2023, Indonesia's population will reach 273.52 million people, and projections show a continued upward trend. With the increase in population, food needs, including animal food, are also predicted to increase proportionally. On the other hand, the area of land or land as a basis for producing food does not improve and tends to decrease due to conversion, abrasion and submergence due to rising sea levels as a result of global warming and climate change, as well as the decreasing quality of natural resources. The Indonesian population's consumption of animal protein is deficient (around 6 grams/capita/day) and is expected to increase sharply if the population's income continues to grow.

The livestock sector is crucial in the global food system and contributes significantly to poverty reduction, food security and agricultural development. According to FAO, the livestock sector accounts for around 40% of the value of agricultural output globally, providing support for the livelihoods, food security and nutrition of nearly 1.3 billion people. Nonetheless, there is great potential to improve the sustainability of the livestock sector, make it fairer, and reduce risks to animal and human health.

Currently, animal agriculture faces some

Saat ini, peternakan hewan menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan tersebut berupa tuntutan akan dampak yang lebih rendah terhadap lingkungan, khususnya pengurangan emisi gas rumah kaca, untuk kesejahteraan hewan yang lebih besar dan produksi yang kurang intensif perlu diimbangi dengan produksi yang stabil dan pendapatan yang baik. Untuk menghadapi beberapa tantangan tersebut maka perlu untuk diterapkan upaya peternakan berkelanjutan atau Sustainable Livestock Farming.

Sustainable livestock farming berarti produksi pangan yang ramah lingkungan dan efisien yang meminimalkan dampak berbahaya. Selain itu, sustainable livestock farming juga meningkatkan keamanan pangan dan kesejahteraan hewan. Parameter ekonomi vital sebelumnya seperti hasil, rasio, konversi pakan, dan biaya produksi kini dilengkapi dengan matriks baru. Sustainable livestock farming beralih fokus ke arah kesehatan hewan, kesehatan masyarakat, keanekaragaman hayati, dan polusi ammonium-fosfat CO₂.

Guna mewujudkan Sustainable Livestock Farming, dapat diterapkan menggunakan pendekatan "Triple Helix Innovation". Berdasarkan pendekatan tersebut, pemerintah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan hasil akhir. Kunci sukses terletak pada penggabungan keahlian dan membangun hubungan dengan semua pihak yang terlibat dan mendengarkan ide dari mereka yang terlibat. Misalnya, bersama

challenges. These challenges, in the form of demands for lower environmental impact, notably reduced greenhouse gas emissions, greater animal welfare and less intensive production, must be balanced with stable output and good income. To face some of these challenges, it is necessary to implement sustainable livestock farming or Sustainable Livestock Farming.

Sustainable livestock farming means environmentally friendly and efficient food production that minimises harmful impacts. Apart from that, sustainable livestock farming also improves food security and animal welfare. Previously vital economic parameters such as yield, ratio, feed conversion and production costs are now complemented by new matrices. Sustainable livestock farming shifts focus towards animal health, public health, biodiversity and ammonium-phosphate CO₂ pollution.

It can be implemented using the "Triple Helix Innovation" approach to realise Sustainable Livestock Farming. Based on this approach, the government is not the only factor determining the outcome. The key to success lies in combining expertise, building relationships with all parties involved, and listening to the ideas of those involved, for example, together with breeders, breeders with companies active in the market, and students, lecturers, and researchers. In this





dengan peternak, peternak dengan perusahaan yang aktif di pasar dan dengan mahasiswa, dosen, dan peneliti. Dengan cara ini, masa depan dapat dibentuk dan didukung oleh seluruh masyarakat. Hal itu dapat mensyaratkan bahwa tujuannya untuk membuat sektor peternakan lebih berkelanjutan dan terhubung. Salah satu upaya dalam mewujudkan sektor peternakan yang berkelanjutan adalah dengan penerapan konsep zero waste.

Industri peternakan merupakan salah satu industri penyumbang limbah yang cukup besar dan dapat memberikan dampak yang buruk jika limbah tidak dikelola dengan baik. Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, industri peternakan pun bisa menggunakan konsep zero waste. Zero waste atau dalam bahasa Indonesia berarti bebas sampah merupakan suatu konsep dan upaya yang dilakukan guna meminimalisasi produksi sampah dari suatu kegiatan. Zero waste merupakan filosofi yang dijadikan sebagai lifestyle demi mendorong manusia untuk bijak dalam mengonsumsi. Selain itu, zero waste juga mendorong untuk memaksimalkan siklus hidup sumber daya sehingga produk-produk dapat lebih dimanfaatkan.

Peternakan akan menghasilkan dua jenis limbah, yaitu limbah peternakan dan limbah ternak. Limbah peternakan adalah produk buangan yang berasal dari kegiatan produksi pada suatu peternakan. Contoh dari limbah peternakan adalah hijauan sisa pemberian pakan, botol obat-obatan, karung-karung konsentrat, kaca bohlam, dan lain-lain. Limbah ternak adalah produk buangan yang berasal dari ternak itu sendiri. Contoh dari limbah ternak adalah feses, urin,

way, the future can be shaped and supported by the whole of society. It could require that the aim is to make the livestock sector more sustainable and connected. One effort to create a sustainable livestock sector is by implementing the zero-waste concept.

The livestock industry is one of the industries that contributes quite a lot of waste and can have a destructive impact if the waste is not managed correctly. However, along with the development of technology and science, the livestock industry can also use the zero-waste concept. Zero waste, or in Indonesian, free of waste, is a concept and effort to minimise waste production from an activity. Zero waste is a philosophy used as a lifestyle to encourage people to consume wisely. Apart from that, zero waste also enables maximising the resource life cycle to utilise products better.

Livestock farming will produce two types of waste: livestock waste and livestock waste. Livestock waste is a waste product originating from production activities on a farm. Examples of livestock waste are leftover forage from feeding, medicine bottles, concentrate sacks, glass bulbs, etc. Livestock waste is a waste product that comes from livestock itself. Livestock waste includes faeces, urine, flushing water, blood, etc. Beef cattle can potentially produce faeces ranging from 10-30 kg/head/day.

Rupa, Jemseng, and Antonius (2019) stated that the zero waste concept applied to livestock could examine changes in the mindset of breeders.

air flushing, darah, dan lain-lain. Sapi potong dapat berpotensi menghasilkan feses yang berkisar antara 10-30 kg/ekor/hari.

Rupa, Jemseng, dan Antonius (2019) menyatakan bahwa konsep zero waste yang diterapkan pada peternakan dapat mengkaji perubahan pola pikir para peternak yang awalnya memandang limbah ternak sebagai permasalahan polusi. Pandangan tersebut berubah menjadi pandangan bahwa limbah ternak sebagai potensi yang memiliki nilai ekonomis. Limbah ternak seperti feses dan urine menyimpan potensi sebagai bahan baku utama biogas karena keduanya merupakan bahan organik yang memiliki kandungan Nitrogen (N) tinggi, di samping unsur Karbon (C), Hidrogen (H), dan Oksigen (O). Peluang pasar yang ditawarkan oleh produk dari limbah juga sangat besar.

Konsep zero waste mengutamakan pemanfaatan kembali dari seluruh limbah ternak maupun sisa pakan dalam suatu siklus produksi. Beberapa produk yang dapat dihasilkan dari pemanfaatan limbah ternak adalah jenis kompos blok, granula, curah, dan bhokasi. Selain itu, limbah ternak juga dapat berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan biogas. Biogas tergolong bahan bakar hasil fermentasi dari bahan organik dalam kondisi anaerob. Untuk limbah lain, seperti hijauan pakan ternak, dapat diolah kembali menjadi kompos. Penggunaan kompos jerami padi dalam jangka panjang akan bisa menaikkan kandungan bahan organik tanah dan mengembalikan kesuburan tanah di sawah.

who initially viewed livestock waste as a pollution problem. This view has changed to the idea that livestock waste can potentially have economic value. Livestock waste such as faeces and urine has the potential as the primary raw material for biogas because both are organic materials that have a high Nitrogen (N) content, in addition to the elements Carbon (C), Hydrogen (H) and Oxygen (O). The market opportunities offered by-products from waste are also tremendous.

The zero waste concept prioritises the reuse of all livestock waste and leftover feed in a production cycle. Some products that can be produced from livestock waste are block, granule, bulk and bhokasi compost. Apart from that, livestock waste can also potentially be used as raw material for making biogas. Biogas is classified as a fuel resulting from the fermentation of organic materials under anaerobic conditions. Other waste, such as forage, can be reprocessed into compost. Long-term use of rice straw compost will increase the organic matter content of the soil and restore soil fertility in rice fields.

The zero waste concept includes using livestock waste with the potential to reduce pollution while improving the economic conditions of the farmer. Each farm must apply this to create an environmentally friendly livestock system. The concept of zero waste in the livestock industry is beneficial. Apart from reducing environmental



Konsep zero waste mencakup pemanfaatan limbah-limbah peternakan berpotensi mengurangi polusi sekaligus meningkatkan kondisi ekonomi peternak tersebut. Hal ini harus diterapkan secara luas pada tiap peternakan agar dapat tercipta sistem peternakan yang ramah lingkungan. Konsep zero waste pada industri peternakan sangat bermanfaat. Selain dapat mengurangi pencemaran lingkungan, pengelolaan limbah ternak yang baik dapat menjadi sumber penghasilan tambahan bagi para peternak. Dalam mewujudkan hal ini, kerja sama merupakan unsur yang penting untuk membuat sektor peternakan dapat bertahan di masa depan. Hal ini bukan hanya tentang pemerintah, tetapi juga dibutuhkan sinergi dengan universitas dan antar bisnis yang dapat dikemas dalam model Triple Helix Innovation.

Menurut Etkowitz (2008), interaksi antara universitas, industri, dan pemerintah adalah kunci inovasi dan pertumbuhan ekonomi berbasis pengetahuan. Triple Helix disebutkan sebagai sebuah konsep kolaborasi kerjasama sinergitas Pemerintah, Universitas, dan Industri yang bersinergi. Berdasarkan triple helix, Pemerintah berperan sebagai pembuat kebijakan. Di sisi lain, Universitas sebagai pusat pengembangan penelitian. Sementara itu, Industri sebagai penyedia kebutuhan layanan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Pemerintah mendukung pendekatan ini melalui undang-undang dan standar mengenai keamanan pangan, kesejahteraan hewan, dan lingkungan. Peraturan yang dapat dibuat pemerintah seperti melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 11 tahun 2009 tentang Baku Mutu Air Limbah bagi peternakan. Selain itu, pemerintah juga dapat menyediakan program-program yang mendukung zero waste, misalnya melalui campaign, bimbingan teknis, program pendampingan, dan lain sebagainya. Pemerintah juga dapat menjadi fasilitator antara berbagai pihak untuk bekerja sama. Selain itu, pemerintah juga dapat mendukung melalui kebijakan dan anggaran keuangan bagi peternak dalam hal pengelolaan peternakan zero waste dan pengelolaan limbah.

Berikutnya dalam hal akademisi, seperti riset dan inovasi melalui sektor unggulan pangan khususnya peternakan bisa dilakukan oleh institusi pendidikan.

pollution, good livestock waste management can provide additional income for farmers. In realising this, cooperation is an essential element to make the livestock sector sustainable in the future. This is not only about the government but also requires synergy with universities and businesses, which can be packaged in the Triple Helix Innovation model.

According to Etkowitz (2008), interaction between universities, industry and government is the key to innovation and knowledge-based economic growth. The Triple Helix is a collaborative concept of synergy between Government, University and Industry. Based on the triple helix, the government acts as a policy maker. On the other hand, universities are centres for research development. Meanwhile, the industry provides community service needs to achieve common goals.

Governments support this approach through laws and standards regarding food safety, animal welfare and the environment. Regulations that the government can make include Minister of Environment Regulation Number 11 of 2009 concerning Waste Water Quality Standards for livestock. Apart from that, the government can also provide programs that support zero waste, for example, through campaigns, technical guidance, mentoring programs, and so on. The government can also facilitate the work of various parties. The government can also support farmers through policies and financial budgets regarding zero-waste livestock and waste management.

Next, in terms of academics, research and innovation through the leading food sector, especially animal husbandry, can be carried out by educational institutions. For example, IPB University carries out research. It is essential to conduct research in collaboration with companies as research objects with government support. Analysis must be carried out to examine cases or phenomena in the field. Besides that, universities can also carry out innovations or prototypes as solutions based on existing issues or phenomena.

Livestock companies are business actors and

misalnya IPB University yang melakukan riset. Riset-riset penting untuk dilakukan dengan bekerja sama dengan perusahaan sebagai objek penelitian dengan dukungan pemerintah. Riset-riset perlu dilakukan guna meneliti kasus-kasus ataupun fenomena yang terjadi di lapangan. Selain itu, universitas juga dapat melakukan inovasi atau prototype sebagai wujud solusi berdasarkan kasus atau fenomena yang ada.

Perusahaan ternak sebagai pelaku usaha sekaligus eksekutor dari rancangan konsep-konsep zero waste yang ada. Fenomena yang telah di riset universitas yang dapat berpotensi timbul solusi serta dukungan regulasi, anggaran, dan fasilitas dari pemerintah dapat diterapkan secara langsung oleh perusahaan. Hal tersebut dapat membantu mewujudkan peternakan yang berkelanjutan. Dalam hal ini, peternakan dapat memaksimalkan sumber daya yang ada. Selain itu, peternakan juga dapat memanfaatkan potensi-potensi untuk mendapatkan profit yang maksimal.

Menurut Klomklienga et al. (2012), kolaborasi antara sektor pemerintah sebagai perantara, industri, dan universitas dapat meningkatkan efektivitas kerjasama untuk industri peternakan. Kerjasama penelitian dapat dikembangkan dari kebutuhan industri sedangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dikembangkan dan diterapkan khusus guna menjawab kebutuhan. Peran pemerintah sebagai perantara sangat penting untuk menghubungkan dan mencocokkan kebutuhan dan teknologi industri dengan menciptakan jaringan pengetahuan. Selain itu, pemerintah dapat memfasilitasi transfer dan berbagi pengetahuan. Pemerintah juga mampu menghubungkan industri dengan lembaga pendukung keuangan. Komitmen yang kuat dan upaya kerja sama dari semua pihak merupakan kunci untuk mencapai keberhasilan pengembangan peternakan yang berkelanjutan. (adf)

executors of existing zero-waste concepts. The phenomena that universities have researched have potential solutions; and support from regulations, budgets and facilities from the government can be implemented directly by companies. This can help realise sustainable farming. In this case, livestock can maximise existing resources. Apart from that, livestock can also exploit its potential to get maximum profits.

According to Klomklienga et al. (2012), collaboration between the government sector as an intermediary, industry and universities can increase the effectiveness of cooperation for the livestock industry. Research collaborations can be developed from industrial needs, while science and technology are developed and applied specifically to answer needs. The role of government as an intermediary is critical to connecting and matching industry needs and technologies by creating knowledge networks. Additionally, governments can facilitate the transfer and sharing of knowledge. The government is also able to connect industry with financial support institutions. Strong commitment and cooperative efforts from all parties are the key to achieving successful sustainable livestock development. (adf/tr-ja)



Efek Domino yang Dihasilkan Pusat Pengumpulan Susu Digital Melalui Pendekatan Kesejahteraan Peternak Rakyat

Domino Effect Generated by Digital Milk Collection Centers Through the Community Farmers' Welfare Approach



Muhammad Taufiq Prayusta Mahawisnu

Mahasiswa Fakultas Peternakan
Institut Pertanian Bogor

Jika menatap ke atas langit, akan terlihat langit biru yang indah. Jika menatap ke bawah, terlihat pula hamparan bumi Indonesia yang sangat indah juga. Di tengah keindahan alam Indonesia, ada tantangan serius yang perlu diatasi, terutama dalam konteks hilirisasi sektor peternakan. Tantangan ini memerlukan kerja sama seluruh lapisan masyarakat, baik muda hingga tua, untuk menciptakan inovasi dan solusi yang membawa industri peternakan ke level berikutnya, meningkatkan produktivitas dan mendukung kemandirian ekonomi, serta ketahanan pangan nasional.

Dalam era yang dipenuhi ketidakpastian dan persaingan yang semakin ketat, hilirisasi sektor peternakan, khususnya komoditas susu, menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh Indonesia. Meskipun memiliki potensi besar sebagai produsen susu sapi, kita masih terkendala dalam pemenuhan kebutuhan susu segar dari produksi dalam negeri, dan masih tergantung pada impor. Dilansir dari data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, kebutuhan susu masyarakat tahun 2022 mencapai 4,3 juta ton per tahun sedangkan produksi susu dalam negeri baru memenuhi sekitar 22,7% dan sisanya dipenuhi dari impor.

Masalah ini tidak hanya menghambat kemandirian ekonomi negara, tetapi juga mengancam ketahanan

Looking up at the sky, you will see a beautiful blue sky. If you look down, you can also see the gorgeous expanse of Indonesia's land. Amid Indonesia's natural beauty, serious challenges need to be overcome, especially in the context of the downstream livestock sector. This challenge requires cooperation from all levels of society, young and old, to create innovations and solutions that take the livestock industry to the next level, increase productivity and support economic independence and national food security.

In an era filled with uncertainty and increasingly fierce competition, the downstreaming of the livestock sector, especially dairy commodities, is the main challenge faced by Indonesia. Even though we have great potential as a cow's milk producer, we are still constrained in meeting the need for fresh milk from domestic production and are still dependent on imports. According to data from the Directorate General of Animal Husbandry and Animal Health, the public's need for milk in 2022 will reach 4.3 million tons per year, while domestic milk production only fulfills around 22.7%, and imports meet the rest.

This problem not only hampers the country's economic independence but also threatens food security and the welfare of smallholder farmers.



pangan dan kesejahteraan peternak rakyat. Oleh karena itu, semua elemen bangsa harus melihat permasalahan ini sebagai panggilan untuk bergerak, berinovasi, dan mengambil langkah konkret guna meningkatkan produksi dan produktivitas susu sapi nasional agar dapat mandiri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Sebelum mencari solusi, faktor dari ketidakmandirian produksi dan produktivitas susu sapi harus diketahui.

Menurut Prof. Dr. Ir. Muladno, MSA Guru Besar Fakultas Peternakan IPB, susu sapi dalam negeri sebagian besar berasal dari peternak rakyat, dengan kepemilikan hanya 3-4 ekor ternak sehingga produksi tidak maksimal. Tidak hanya itu, tidak semua daerah sentra peternakan sapi perah dekat dengan lokasi Industri Pengolah Susu (IPS). Hal ini mempengaruhi produktivitas susu dalam perspektif logistik peternakan mengingat produk peternakan memiliki karakteristik mudah rusak (*perishable*). Salah satu upaya solusi yang patut dieksplorasi adalah melalui Pusat Pengumpulan Susu Digital (PPSD), sebuah inovasi yang berpotensi mengatasi jarak antara produksi dan konsumsi, sekaligus mendorong hilirisasi sektor peternakan dalam negeri.

Penerapan Pusat Pengumpulan Susu Digital (PPSD) ini bukan inovasi yang berpusat pada barang ataupun jasa, tetapi inovasi bagi sistem logistik di hilirisasi sektor peternakan. Untuk menguji inovasi ini dalam meningkatkan produksi susu dalam negeri, setidaknya kita harus mengetahui apa itu Pusat Pengumpulan Susu Digital, pola kemitraan yang dibangun, bagaimana sistem yang ditawarkan dan alur distribusinya, serta efek domino yang dihasilkan

Therefore, all elements of the nation must see this problem as a call to move, innovate, and take concrete steps to increase national cows' milk production and productivity so that it can be independent to meet domestic needs. Before looking for a solution, the factors of non-independence on cow's milk production and productivity must be known.

According to Prof. Dr. Ir. Muladno, MSA, Professor at the Faculty of Animal Husbandry, IPB, domestic cow's milk mostly comes from smallholder farmers owning only 3-4 animals, so production is not optimal. Not only that, but not all dairy farming centres are close to Milk Processing Industry (IPS) locations. It affects milk productivity from a livestock logistics perspective, considering that livestock products have perishable characteristics. One solution worth exploring is the Digital Milk Collection Center (PPSD). This innovation has the potential to overcome the gap between production and consumption while encouraging the downstreaming of the domestic livestock sector.

Implementing the Digital Milk Collection Center (PPSD) is not an innovation centred on goods or services but an innovation for logistics systems in the downstream livestock sector. To test this innovation in increasing domestic milk production, we must at least know what a Digital Milk Collection Center is, the partnership pattern built, the system offered, the distribution flow, and the domino effect resulting from this innovation. This idea was born from seeing the rubber farming system harvested collectively once a week or every two weeks.

dari inovasi ini.

Ide tersebut lahir dari melihat sistem pertanian karet yang dipanen secara kolektif dalam seminggu atau setiap dua minggu sekali. Sistem ini memberikan kemudahan akses dan beragamnya produk karet pertanian. Jika getah karet harus dipanen dalam jangka waktu satu sampai dua minggu, tetapi susu sapi harus diperah setiap hari. Dari keadaan tersebut muncul gagasan untuk membuat Pusat Pengumpulan Susu Digital untuk mempermudah peternak agar keberlanjutan produksi susu sapi bisa terjaga.

Menurut Ibnu Budiman dan Aditya Alta pada makalahnya, Pusat Pengumpulan Susu Digital (PPSD) adalah suatu tempat yang terletak di desa-desa produsen susu yang dikelola oleh koperasi di mana peternak menyetorkan susu segar untuk selanjutnya dikirim ke Industri Pengolah Susu (IPS). Pusat Pengumpulan Susu Digital ini merupakan jembatan untuk memperlancar distribusi susu antara peternak rakyat dengan industri pengolahan susu. PPSD memangkas biaya logistik dengan mengolektif susu dari peternak rakyat dalam skala besar untuk dikirim ke industri pengolah susu. Selain itu PPSD dapat meminimalisir kerusakan susu yang terlalu lama saat

This system provides easy access to a variety of agricultural rubber products. Rubber latex must be harvested within one to two weeks, but cow's milk must be milked daily. From this situation, the idea emerged to create a Digital Milk Collection Center to make it easier for farmers to maintain the sustainability of cow's milk production.

According to Ibnu Budiman and Aditya Alta in their paper, the Digital Milk Collection Center (PPSD) is located in milk-producing villages managed by cooperatives where farmers deposit fresh milk to be sent to the Milk Processing Industry (IPS). This Digital Milk Collection Center is a bridge to facilitate milk distribution between smallholder farmers and the milk processing industry. PPSD cuts logistics costs by collecting milk from smallholder farmers on a large scale to be sent to the milk processing industry. Apart from that, PPSD can minimize damage to milk that takes too long during delivery and is not facilitated by a cooling system.

This system was created to provide convenience for breeders. In the first step, the farmer deposits his cow's milk at the Digital Milk Collection Center (PPSD). Once there, the milk will be weighed, and



pengiriman yang tidak difasilitasi sistem pendingin.

Sistem ini dibuat untuk memberikan kemudahan bagi peternak. Langkah pertama, peternak menyetorkan susu sapi ke Pusat Pengumpulan Susu Digital (PPSD). Sesampainya disana, susu akan ditimbang serta diukur kadar bakterinya untuk menentukan harga jual. Setelah ditimbang, susu dimasukkan ke penyimpanan yang difasilitasi pendingin lalu didistribusikan ke industri pengolah susu untuk segera diolah menjadi susu siap konsumsi.

its bacteria levels will be measured to determine the selling price. After being considered, the milk is put into storage, facilitated by refrigeration and then distributed to the milk processing industry to be immediately processed into milk ready for consumption.

The welfare of smallholder farmers is very much considered in this innovation. Farmers get the selling price of milk based on the number of bacteria in the milk content. If there are few

Kesejahteraan peternak rakyat sangat diperhatikan dalam inovasi ini. Peternak mendapatkan harga jual susu berdasarkan jumlah bakteri dalam kandungan susu. Jika bakterinya sedikit maka peternak mendapat harga tinggi, jika kadar bakterinya tinggi maka harga susu sapi menjadi turun. Menurut data primer Tim Indodairy, harga susu yang dijual melalui sistem PPSD mencapai Rp.4723,5/kg dibandingkan tanpa PPSD hanya Rp. 4.428,0/kg. Ada makna tersirat dalam inovasi ini, jika kualitas susunya tidak baik maka harga jualnya akan jatuh. Inilah yang membangkitkan semangat peternak untuk memperbaiki kualitas susu sapi sehingga dapat meningkatkan kualitas susu nasional.

Jika dilihat dari konsepnya, inovasi ini akan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Tetapi kita tidak bisa mengabaikan konsep berpikir menang-menang yang menimbulkan efek mutualisme yang tertuang pada buku *The 7 Habits of Highly Effective People*. Dibutuhkan sistem kemitraan dimana peran industri pengolah susu sebagai pembangun sarana seperti penyediaan tempat, transportasi, dan pendingin susu, sedangkan peternak sebagai penyedia susu. Konsep kemitraan seperti ini tidak membuat keduanya rugi tetapi dalam jangka panjang membuat keduanya saling menguntungkan. Dari kolaborasi dua sektor ini akan menimbulkan siklus kolektif yang berkelanjutan sehingga menciptakan efek domino.

Efek domino dari pembangunan Pusat Pengumpulan Susu Digital ini sangat terasa. Peternak yang tadinya kesulitan akses untuk mengirim susu ke industri pengolah susu jadi lebih mudah. Di lain sisi harga susu berbanding lurus dengan kualitas susu yang semakin baik. Dengan kondisi seperti ini kita harapkan produktivitas susu dalam negeri dapat meningkat. Jika Pusat Pengumpulan Susu Digital dibangun di seluruh desa yang memproduksi susu sapi, maka cepat atau lambat kita harapkan supply akan dapat memenuhi demand kebutuhan susu nasional dan Indonesia akhirnya bisa meminimalisir impor dari luar negeri. Tujuan ini tidak akan bisa terwujud tanpa adanya kolaborasi antara peternak rakyat, industri pengolahan susu, pemerintah, masyarakat maupun sektor lainnya. Maka daripada itu, marilah berkontribusi untuk negeri ini. Kalau bukan kita siapa lagi, kalau bukan sekarang kapan lagi. (mtpm)

bacteria, then the farmer gets a high price. If the bacteria levels are high, then the cost of cow's milk goes down. According to primary data from the Indodairy Team, the price of milk sold through the PPSD system reached Rp. 4723.5/kg compared to only Rp. 4723.5/kg without PPSD. 4,428.0/kg. This innovation has an implicit meaning: if the milk quality is not good, then the selling price will fall. It raises farmers' enthusiasm to improve the quality of their cow's milk to improve the quality of national dairy.

*If you look at the concept, this innovation will require quite a lot of money. But we cannot ignore the idea of win-win thinking, which creates a mutualistic effect, as stated in the book *The 7 Habits of Highly Effective People*. A partnership system is needed where the role of the milk processing industry is to build facilities such as providing space, transportation and refrigeration while farmers are the milk providers. A partnership concept like this does not make both of them lose money but makes both mutually beneficial in the long term. The collaboration between these two sectors will create a sustainable collective cycle, creating a domino effect.*

The domino effect of the construction of this Digital Milk Collection Center can be felt. Farmers who previously had difficulty getting access to send milk to the milk processing industry have found it more accessible. On the other hand, the price of milk is directly proportional to the better quality of the milk. With conditions like these, we hope that domestic milk productivity can increase. Suppose Digital Milk Collection Centers are built in all villages that produce cow's milk. In that case, we hope supply will meet the demand for national milk needs sooner or later, and Indonesia will finally be able to minimize imports from abroad. This goal cannot be realized without collaboration between smallholder farmers, the milk processing industry, government, society and other sectors. So, let's contribute to this country. If not us, who else? If not now, when?. (mtpm/tr-jal)

Strategi Pengembangan Peternakan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pangan Asal Ternak Ruminansia Besar

Livestock Development Strategy to Fulfill Food Needs from Large Ruminants



Risman Mangidi, S.Sos, MM

Analisis Kebijakan Ahli Madya
Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan



Yude Maulana Yusuf, S.Pt

Pengawas Bibit Ternak Madya
Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan



Dr. Hary Suhada, S.Pt, M.Sc

Kepala Balai BPTU-HPT Denpasar

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan sesuai Peraturan Menteri Pertanian Nomor 19 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian mempunyai tugas menyelenggarakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang peningkatan produksi komoditas peternakan dan kesehatan hewan, peningkatan nilai tambah, penguatan daya saing, dan pemasaran hasil peternakan. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan memiliki 23 Unit Pelaksana Teknis yang tersebar di seluruh Indonesia sesuai Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 12 Tahun 2023 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Lingkup Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Dari 23 UPT lingkup Ditjen PKH, ada 7 UPT yang menyelenggarakan urusan pembibitan ternak unggul dan hijauan pakan ternak, yaitu:

The Directorate General of Animal Husbandry and Animal Health, by Minister of Agriculture Regulation Number 19 of 2022 concerning Organization and Work Procedures of the Ministry of Agriculture, has the task of carrying out the formulation and implementation of policies in the field of increasing livestock commodity production and animal health, increasing added value, strengthening competitiveness and marketing livestock products. In carrying out its duties and functions, the Directorate General of Animal Husbandry and Animal Health has 23 Technical Implementation Units spread throughout Indonesia by the Regulation of the Minister of Agriculture of the Republic of Indonesia Number 12 of 2023 concerning the Organization and Work Procedures of Technical Implementation Units Scope of the Directorate General of Animal Husbandry and Animal Health.

Of the 23 UPTs under the Directorate General of

“ Ringkasan Eksekutif

Sebagai upaya meningkatkan produksi komoditas peternakan untuk memenuhi kebutuhan daging sapi/kerbau di Indonesia serta mendekatkan pelayanan penyediaan bibit ternak unggul khususnya di wilayah Indonesia Bagian Timur, maka berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2014 tentang perubahan Atas Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan pada Pasal 13 Ayat (4) menyatakan bahwa dalam hal usaha pembenihan dan/atau pembibitan oleh masyarakat belum berkembang, Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya membentuk unit pembenihan dan/atau pembibitan. Policy Brief ini bertujuan untuk menyampaikan beberapa alternatif dan rekomendasi wilayah yang dapat menjadi lokasi pembentukan Unit Pelaksana Teknis bidang perbibitan ternak unggul dan hijauan pakan ternak khususnya di wilayah Indonesia Timur kepada Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan

- | | |
|---|---|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak Baturraden (BBPTU-HPT Baturraden) berlokasi di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. 2. Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak Indrapuri (BPTU-HPT Indrapuri) berlokasi di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. 3. Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak Siborongborong (BPTU-HPT Siborongborong) berlokasi di Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. 4. Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak Padang Mengatas (BPTU-HPT Padang Mengatas) berlokasi di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. 5. Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak Sembawa (BPTU-HPT Sembawa) berlokasi di Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan; | <p><i>PKH, 7 UPTs carry out superior livestock breeding and forage, namely:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Baturraden Center for Superior Animal Breeding and Forage (BBPTU-HPT Baturraden) is located in Banyumas Regency, Central Java Province.</i> 2. <i>Indrapuri Superior Livestock and Forage Animal Breeding Center (BPTU-HPT Indrapuri) is located in Aceh Besar Regency, Aceh Province.</i> 3. <i>Siborongborong Superior Livestock and Forage Animal Breeding Center (BPTU-HPT Siborongborong) is located in North Tapanuli Regency, North Sumatra Province.</i> 4. <i>Padang Mengatas Superior Livestock and Forage Animal Breeding Center (BPTU-HPT Padang Mengatas) is located in Limapuluh Kota Regency, West Sumatra Province.</i> 5. <i>Sembawa Superior Livestock and Forage Breeding Center (BPTU-HPT Sembawa) is located in Banyuasin Regency, South Sumatra Province.</i> |
|---|---|



6. Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak Pelaihari (BPTU-HPT Pelaihari) berlokasi di Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan.

7. Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak Denpasar (BPTU-HPT Denpasar) berlokasi di Kota Denpasar, Provinsi Bali.

UPT pembibitan ternak unggul dan hijauan pakan ternak dimaksud memiliki tugas masing - masing:

1. BBPTU-HPT Baturraden mempunyai tugas melaksanakan pemeliharaan, produksi, pemuliaan, pemuliabiakan, penyebaran, dan pemasaran bibit sapi perah dan kambing perah unggul serta produksi dan distribusi benih/bibit hijauan pakan ternak; dan
2. BPTU-HPT mempunyai tugas melaksanakan pemeliharaan, produksi, pemuliaan, pemuliabiakan, penyebaran, dan pemasaran bibit ternak unggul serta benih/bibit hijauan pakan ternak.

Peningkatan produksi komoditas peternakan tak lepas dari beberapa komponen yakni bibit, pakan, kesehatan hewan, dan teknologi. Dengan demikian usaha pembibitan merupakan usaha

6. *Pelaihari Superior Livestock and Forage Breeding Center (BPTU-HPT Pelaihari) is located in Tanah Laut Regency, South Kalimantan Province; And*

7. *Denpasar Center for Superior Animal and Foraged Animal Breeding (BPTU-HPT Denpasar) is located in Denpasar City, Bali Province.*

The UPT for superior livestock breeding and forage for livestock has its duties:

1. *BBPTU-HPT Baturraden has the task of carrying out the maintenance, production, breeding, propagation, distribution and marketing of superior dairy cattle and dairy goat seeds, as well as the production and distribution of forage seeds/seedlings And*
2. *BPTU-HPT has the task of carrying out maintenance, production, breeding, propagation, distribution and marketing of superior livestock and forage seeds/seedlings.*

Increasing livestock commodity production cannot be separated from several components: seeds, feed, animal health and technology. Thus, the nursery business is capital-intensive and requires a

yang padat modal dan memerlukan waktu yang panjang untuk pemuliaan suatu rumpun hingga dapat disebarkan kepada masyarakat, sehingga menjadi tanggungjawab Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah membentuk unit pembenihan dan/atau pembibitan.

Deskripsi Masalah

Dengan letak geografis Indonesia yang terdiri dari wilayah kepulauan, merupakan salah satu hambatan dalam melaksanakan penyebaran dan pemasaran bibit ternak unggul serta benih/bibit hijauan pakan ternak yang berdampak pada besarnya anggaran yang harus disediakan untuk melakukan penyebaran dan pemasaran tersebut.

Selain itu, Sumber Daya Genetik (SDG) yang telah ditetapkan sebagai rumpun atau galur ternak spesifik asli/lokal melalui Keputusan Menteri Pertanian RI masih perlu terus dilakukan pemuliaan. Begitu pun tingkat kebutuhan daging sapi/kerbau di Indonesia belum terpenuhi secara maksimal yang disebabkan kurangnya produksi bibit/benih ternak unggul yang dilakukan oleh UPT Pembibitan lingkup Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan yang ada. Hal tersebut dikarenakan wilayah pulau sulawesi, maluku, dan papua belum memiliki UPT bidang pembibitan yang dapat menyuplai kebutuhan bibit ternak unggul serta benih/bibit hijauan pakan ternak ke masyarakat, kelompok Masyarakat, dan/atau ke pelaku usaha peternakan.

Saat ini telah ada beberapa Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) yang dibentuk oleh pemerintah provinsi maupun kabupaten/kota, namun juga belum maksimal menjalankan fungsinya dalam menyediakan bibit ternak unggul maupun benih/bibit hijauan pakan ternak dengan kendala kemampuan anggaran daerah yang sangat terbatas dan ketersediaan sumber daya manusia yang berkompeten dibidang peternakan masih sangat minim. Sehingga peran pemerintah pusat sangat penting dalam menyediakan kebutuhan masyarakat khususnya produksi komoditas peternakan.

Dalam hal pembentukan UPT bidang perbibitan ternak unggul dan hijauan pakan ternak di wilayah Indonesia Timur, Ditjen Peternakan dan Kesehatan

long time to breed a family until it can be distributed to the community, so it is the responsibility of the central government and regional government to establish a seeding unit and nursery.

Problem Description

Indonesia's geographical location consists of archipelagos. It is one of the obstacles in distributing and marketing superior livestock seeds and forage seeds/seedlings, which impacts the size of the budget that must be provided for such distribution and marketing.

Apart from that, Genetic Resources (SDG), which have been designated as specific native/local livestock families or lines through the Decree of the Minister of Agriculture of the Republic of Indonesia, still need to continue breeding. Likewise, the level of demand for beef/buffalo meat in Indonesia has not been maximally met due to the lack of production of superior livestock seeds/seeds carried out by the existing Breeding UPT within the Directorate General of Animal Husbandry and Animal Health. Sulawesi, Maluku, and Papua islands do not yet have a UPT in the nursery sector that can supply the needs of superior livestock seeds and forage seeds/seedlings to the community, community groups, and livestock business actors.

Currently, there are several Regional Technical Implementation Units (UPTD) that the provincial and district/city governments have formed. Still, they have not yet optimally performed their functions in providing superior livestock seeds and forage seeds/seedlings with the constraints of a limited regional budget capacity and availability. Competent human resources in the field of animal husbandry are still very minimal. So, the role of the central government is vital in providing for the community's needs, especially the production of livestock commodities.

In establishing a UPT in superior livestock breeding and forage in the Eastern Indonesia region, the Directorate General of Animal Husbandry and Animal Health needs to take strategic steps by conducting studies and analysis.

Hewan perlu melakukan langkah-langkah strategi dengan melakukan kajian dan analisis.

Rekomendasi

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka rekomendasi kebijakan sebagai solusi adalah dengan membentuk UPT Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak khususnya pada wilayah kepulauan sulawesi, maluku dan papua.

Sebagai alternatif kebijakan pembentukan UPT Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak berdasarkan hasil survei, identifikasi, dan analisis lokasi oleh tim Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak Ditjen PKH Kementerian Pertanian, yaitu :

Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara

Kab. Konawe Selatan telah ditetapkan sebagai wilayah sumber bibit sapi bali berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor. 803/Kpts/PK.030/12/2016 pada tahun 2016 dan telah memiliki UPTD sejak tahun 2017 berdasarkan SK Bupati Konawe Selatan Nomor 524/297 tahun 2017 tanggal 10 April 2017 tentang penetapan lokasi untuk keperluan Pembangunan Padang Penggembalaan Ternak/Ranch dan Kantor UPTD Perbibitan dan Hijauan Pakan Ternak.

Organisasi UPTD Kab. Konawe Selatan ditetapkan berdasarkan Peraturan Bupati Konawe Selatan Nomor 31 tahun 2017 tentang pembentukan, kedudukan, susunan organisasi, tugas dan fungsi serta tata kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Perbibitan dan Hijauan Pakan Ternak pada Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Konawe Selatan.

Adapun potensi atau sarana dan prasarana pendukung yang dimiliki UPTD Kab. Konawe Selatan meliputi :

1. Lokasi UPTD di Desa Anduna Kecamatan Laeya dan Desa Lelekkaa Kecamatan Wolasi yang berjarak kurang lebih 30 KM dari pusat kota Kendari dengan luas lahan kurang lebih 300 (tiga ratus) hektar;
2. UPTD PHPT memanfaatkan Area Penggunaan

Recommendation

Based on the description of the problem above, the policy recommendation as a solution is to establish a UPT for Superior Animal Breeding and Forage, especially on the islands of Sulawesi, Maluku, and Papua.

As an alternative policy for establishing a UPT for Breeding Superior Livestock and Forage Based on the results of surveys, identification and location analysis by a team from the Directorate of Animal Breeding and Production, Directorate General of PKH, Ministry of Agriculture, namely:

South Konawe Regency, Southeast Sulawesi Province

Regency. Based on the Minister of Agriculture Decree Number, South Konawe has been designated as a source area for Bali cattle seeds. 803/Kpts/PK.030/12/2016 in 2016 and has had a UPTD since 2017 based on the Decree of the Regent of South Konawe Number 524/297 of 2017 dated 10 April 2017 concerning determining locations for the development of livestock grazing fields/ranches and UPTD offices Seedlings and Forage for Animals.

District UPTD Organization. South Konawe was established based on South Konawe Regent's Regulation Number 31 of 2017 concerning the formation, position, organizational structure, duties and functions and work procedures of the Technical Implementation Unit for the Animal Breeding and Forage Service at the South Konawe Regency Animal Husbandry and Health Service.

The potential or supporting facilities and infrastructure owned by UPTD Kab. South Konawe includes:

1. *The location of the UPTD is in Anduna Village, Laeya District and Lelekkaa Village, Wolasi District, which is approximately 30 KM from Kendari city centre with a land area of around 300 (three hundred) hectares.*
2. *UPTD PHPT utilizes Other Use Areas (APL),*



Lain (APL) yang turun status dari Kawasan Hutan Produksi menjadi Area Penggunaan Lain (APL) dan saat ini lahan dimanfaatkan seluas 123 (seratus dua puluh tiga) hektar yang terbagi atas 6 (enam) paddock dan luas setiap paddock antara 10 – 15 hektar;

3. Populasi ternak saat ini Brahman Cross 9 ekor (8 ekor betina dan 1 ekor jantan) yang berasal dari APBN satker BBPTUHPT Baturaden, sapi Bali 38 ekor (36 ekor betina dan 2 ekor Jantan) satker BIB Lembang dan 39 ekor (35 ekor betina dan 4 ekor Jantan) milik kelompok ternak;
4. Jenis rumput yang di tanam adalah *Brachiaria Decumbens* (BD) seluas 33 Ha, Rumput Gajah 0,05 Ha, Rumput Odot 0,5 Ha, Leguminosa 0,2 Ha, Rumput Pakchong 0,01 Ha dan Biograss 0,01 Ha;
5. Sumber daya manusia berjumlah 22 orang dengan PNS 2 orang, Honorer 19 orang dengan latar Pendidikan Strata 1 (S1) 1 orang, Dokter Hewan 1 orang dan SMA 8 orang; dan
6. Fasilitas lainnya yang telah dimiliki berupa pagar keliling, kandang, embung air, sarana transportasi, Gedung kantor UPTD, jalan dan sarana pendukung lainnya.

which have been downgraded from Production Forest Areas to Other Use Areas (APL), and currently, the utilized land is 123 (one hundred and twenty-three) hectares, which are divided into 6 (six) paddocks, and the area of each paddock is between 10 – 15 hectares;

3. *The current livestock population is 9 Brahman Cross (8 females and one male) originating from the APBN work unit BBPTUHPT Baturaden, 38 Bali cattle (36 females and two males) from the BIB Lembang sickler and 39 animals (35 females and four males). male tail) belongs to the livestock group;*
4. *The type of grass planted is *Brachiaria Decumbens* (BD), covering an area of 33 Ha. Elephant Grass 0.05 Ha, Odot Grass, 0.5 Ha, Leguminosa 0.2 Ha, Pakchong Grass, 0.01 Ha and Biograss 0.01 Ha;*
5. *Human resources numbered 22 people with two civil servants, 19 honorary people with a Bachelor's Degree (S1) education, one person, one veterinarian and eight people from high school; And*
6. *Other owned facilities include perimeter fences, cages, water reservoirs, transportation facilities, UPTD office buildings, roads and other supporting facilities.*

Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara



Kab. Halmahera Tengah memiliki luas 8.381,48 km² dengan batas wilayah sebelah barat berbatasan dengan Kota Tidore Kepulauan, sebelah Timur dengan Provinsi Papua Barat, dan Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Halmahera Selatan dengan komoditi unggulan di sektor perkebunan, peternakan dan jasa, dimana sektor peternakan pada komoditi ternak sapi dan kambing.

Sarana dan prasarana yang dimiliki untuk pengembangan peternakan dengan pembentukan UPT Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak di Kab. Halmahera Tengah meliputi :

1. Luas lahan yang tersedia adalah 300 Hektar dan yang sudah dimanfaatkan 19 Ha terdiri dari 15 Ha untuk padang penggembalaan, 4 Ha untuk hijauan pakan ternak;
2. Bangunan untuk pusat kesehatan hewan 1 unit, bangunan laboratorium 1 unit, gudang, pos jaga, kandang 3 unit, dan juga tersedia bangunan untuk pengolahan pupuk organik (UPPO); dan
3. Populasi ternak sapi bali saat ini sebanyak 90 ekor.

Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan

Kab. Merauke memiliki luas 46.791,63 km² yang dibatasi oleh daratan dan lautan yang secara geografis di sebelah utara berbatasan langsung dengan Kab. Mappi dan Kab. Boven Digoel, sebelah timur berbatasan dengan Papua Nugini, di sebelah selatan dan barat berbatasan dengan laut arafura. Kab. Merauke selain sebagai penghasil tanaman

Central Halmahera Regency, North Maluku Province

Regency. Central Halmahera has an area of 8,381.48 km², with the western border bordering Tidore Islands City, the eastern side with West Papua Province, and the southern border with South Halmahera Regency with superior commodities in the plantation, livestock and service sectors, where the livestock sector is the commodity cattle and goats.

Facilities and infrastructure are available for livestock development by establishing a UPT for Superior Animal Breeding and Forage in the District. Central Halmahera includes:

1. *The available land area is 300 hectares, and 19 hectares have been utilized, consisting of 15 hectares for pasture, 4 hectares for forage for livestock;*
2. *Building for animal health centre 1 unit, laboratory building 1 unit, warehouse, guard post, cage three units, and also available for processing organic fertilizer (UPPO); And*
3. *The current population of Bali cattle is 90 heads.*

Merauke Regency, South Papua Province

Regency. Merauke has an area of 46,791.63 km², bordered by land and sea. Geographically, to the north, it connects directly with Kab. Mappi and Kab. Boven Digoel, to the east, borders Papua

padi dan perkebunan, juga hewan ternak dan unggas yang berpotensi untuk dikembangkan.

Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kab. Merauke bekerjasama Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor telah melakukan Survei, Identifikasi, dan Desain (SID) dalam rangka pembuatan Grand Design Pusat Pembibitan Sapi Potong Derha di Kampung Salor Indah di Kab. Merauke pada tahun 2016

Adapun sarana dan prasarana yang dapat mendukung pengembangan peternakan di wilayah Kab. Merauke diantaranya :

1. Pusat Pembibitan Sapi Potong Derha di Kampung Salor Indah Kec. Kurik Kab. Merauke memiliki luas lahan sekitar 260 ha, dan telah ditanami rumput padang pengembalaan 15 ha dan kebun rumput 8 ha;
2. Terdapat rawa yang dapat digunakan sebagai sumber air minum bagi ternak; dan
3. Jenis sapi yang dapat dikembangkan adalah sapi bali dan sapi peranakan ongole.

Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat

Selain pada wilayah kepulauan sulawesi, maluku dan papua, pengembangan peternakan pada wilayah Indonesia Bagian Timur juga dapat dilakukan melalui pembentukan UPT Balai Perbibitan Ternak Unggul

New Guinea, and to the south and west, it borders the Arafura Sea. Regency. Apart from being a producer of rice and plantations, Merauke also produces livestock and poultry, which have the potential to be developed.

District Animal Husbandry and Health Service. Merauke, in collaboration with the Faculty of Animal Husbandry, Bogor Agricultural Institute, has carried out Survey, Identification and Design (SID) in the context of creating a Grand Design for the Derha Beef Cattle Breeding Center in Salor Indah Village in Merauke Regency in 2016

The facilities and infrastructure that can support livestock development in the district area. Merauke includes:

1. *Derha Beef Cattle Breeding Center in Kampung Salor Indah Kec. Kurik District. Merauke has a land area of around 260 ha and has been planted with 15 ha of pasture grass and 8 ha of grass gardens;*
2. *some swamps can be used as a source of drinking water for livestock, And*
3. *The types of cattle that can be developed are Bali cattle and Ongole crossbreed cattle.*

Dompu Regency, West Nusa Tenggara Province

Apart from Sulawesi, Maluku and Papua Islands,



DESEMBER

dan Hijauan Pakan Ternak di Kab. Dompu Prov. Nusa Tenggara Barat.

Pembentukan UPT BPTU-HPT Dompu dapat dilakukan berdasarkan pertimbangan hasil kajian yang telah dilakukan oleh BPTU-HPT Denpasar kerjasama dengan Fakultas Peternakan Universitas Mataram dan tertuang dalam naskah akademik.

Adapun potensi yang di miliki Kab. Dompu yaitu :

1. Lahan yang akan digunakan sebelumnya adalah lahan instalasi ternak UPT Anamina Dompu milik BPTU-HPT Denpasar;
2. Luas area 504 hektar, 344 hektar telah termanfaatkan oleh masyarakat setempat dan 160 hektar sebagai lahan HPT Dompu NTB;
3. Populasi awal ternak sekitar 730 ekor Sapi Bali, topografi dan kesuburan lahan sangat sesuai dengan kebutuhan untuk pengembangan lahan HPT dan fasilitas pembibitan sapi yang dibutuhkan, ketersediaan sumber air juga sangat baik dan memadai;
4. Luas lahan yang sangat baik untuk pengembangan lahan HPT dan padang penggembalaan, dengan luas lahan tersebut 60% dapat digunakan untuk pengelolaan lahan pakan ternak dan 40% sebagai kandang ternak; dan

Rencana anggaran untuk pembangunan UPT Perbibitan dan HPT Dompu NTB akan bersumber dari Surat Berharga Syariah Negara (SBSN). Sebagai syarat utama pengusulan SBSN UPT Perbibitan dan HPT Dompu NTB harus mempunyai Struktur Organisasi dan Tata Kerja yang telah disahkan oleh Peraturan Perundang-undangan. (rm/ymy/hs)

livestock development in the Eastern part of Indonesia can also be carried out by establishing a UPT Center for Superior Animal Breeding and Forage in the District. Dompu Prov. West Nusa Tenggara.

The formation of the BPTU-HPT Dompu UPT can be carried out based on consideration of the results of studies carried out by BPTU-HPT Denpasar in collaboration with the Faculty of Animal Husbandry, Mataram University and stated in an academic text.

The potential that the District has. Dompu is:

1. *The land that will previously be used is the UPT Anamina Dompu livestock installation land belonging to BPTU-HPT Denpasar;*
2. *The area is 504 hectares; the local community has utilized 344 hectares and 160 hectares as Dompu NTB HPT land;*
3. *The initial livestock population was around 730 Bali cattle; the topography and fertility of the land were very suitable for the need for HPT land development and the required cattle breeding facilities, and the availability of water sources was also excellent and adequate;*
4. *The land area is perfect for developing HPT land and pastures, with 60% of the land area being able to be used for managing animal feed land and 40% as livestock pens And*

The budget plan for constructing the Nursery UPT and HPT Dompu NTB will be sourced from State Sharia Securities (SBSN). The main requirement for proposing an SBSN UPT Nursery and HPT Dompu NTB is to have an organizational structure and work procedures approved by legislative regulations. (rm/ymy/hs/tr-jal)



Kejar Ilmu Sampai Belanda, 12 Peternak Muda Siap Tingkatkan Produksi Susu Indonesia

Pursuing Knowledge to the Netherlands, 12 Young Farmers Ready to Increase Indonesia's Milk Production



Tri Melasari, S.Pt, M.Si

Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan
Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan
Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan

Kondisi persusuan nasional sedang membutuhkan perhatian. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat konsumsi susu per kapita di Indonesia masih berada di angka 16,27 kilogram per kapita per tahun, di bawah rata-rata negara di Asia Tenggara lainnya. Sementara itu, produksi susu segar di Indonesia baru berada di angka 968.980 ton pada tahun 2022, padahal kebutuhan di tahun tersebut mencapai 4,4 juta ton. Adapun yang menjadi kendala di sektor peternakan sapi perah antara lain kecilnya kepemilikan sapi, lahan terbatas, mahalnya biaya pembesaran, kurangnya pemahaman akan Good Dairy Farming Practices, mandeknya regenerasi peternak karena rendahnya minat anak muda, dan penyakit kuku dan mulut (PMK).

PT Frisian Flag Indonesia menginisiasikan sebuah program bernama Young Progressive

The national dairy sector currently requires attention. According to the Central Statistics Agency (BPS), the per capita milk consumption in Indonesia stands at 16.27 kilograms per person per year, which is below the average of other Southeast Asian countries. Meanwhile, fresh milk production in Indonesia reached only 968,980 tons in 2022, whereas the demand for that year was 4.4 million tons. Constraints in the dairy cattle farming sector include limited cattle ownership, scarce land, high rearing costs, insufficient understanding of Good Dairy Farming Practices, stagnation in farmer regeneration due to the low interest of young people, and diseases such as hoof and mouth disease (HMD).

PT Frisian Flag Indonesia initiated a program named the Young Progressive Farmer Academy with the aim of enhancing the understanding of



Farmer Academy (YPFA) dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman para peternak muda dan juga mendorong minat anak-anak muda menjadi peternak sapi perah yang sejahtera dan berkelanjutan. Melalui program YPFA, para peternak muda akan mendapatkan sosialisasi dan edukasi mengenai pengelolaan peternakan sapi yang berkelanjutan, serta berdiskusi rencana pengembangan bisnis peternakannya. Para pemenang juga akan mengikuti studi banding di Belanda untuk mempelajari praktik manajemen peternakan sapi terbaik dari peternak lokal di Belanda.

Corporate Affairs Director PT Frisian Flag Indonesia, Andrew F. Saputro, mengatakan program YPFA bertujuan mencari peternak muda yang berpikiran progresif untuk mengembangkan dan memajukan peternakan sapi perah di Indonesia. "Kemajuan peternakan sapi perah di Indonesia sangat krusial dalam mendorong pemenuhan kebutuhan susu untuk Indonesia yang lebih sehat dengan asupan nutrisi seimbang yang dibutuhkan oleh keluarga, sejalan dengan tujuan FFI yaitu 'Nourishing Indonesia to Progress' dan komitmen FFI untuk

young farmers and encouraging the interest of young individuals in becoming prosperous and sustainable dairy farmers. Through the Young Progressive Farmer Academy program, young farmers will receive education and guidance on sustainable dairy farm management and will discuss plans for developing their farming businesses. The winners will also participate in a study tour in the Netherlands to learn the best practices in dairy farm management from local farmers there.

Andrew F. Saputro, the Corporate Affairs Director of PT Frisian Flag Indonesia, stated that the Young Progressive Farmer Academy program aims to identify forward-thinking young farmers to develop and advance the dairy farming industry in Indonesia. "The progress of dairy farming in Indonesia is crucial in meeting the country's healthier milk requirements with a balanced nutritional intake needed by families, aligning with FFI's goal of 'Nourishing Indonesia to Progress' and FFI's commitment to building Healthy, Prosperous, and Harmonious families," Andrew F. Saputro mentioned.

During the period from May 19 to June 27, a panel of

membangun keluarga yang Sehat, Sejahtera, dan Selaras,” ucap Andrew F. Saputro.

Pada periode 19 Mei sampai 27 Juni, dewan juri menyeleksi berbagai perencanaan bisnis yang diajukan oleh para peternak muda dari mitra koperasi FFI di seluruh Indonesia, dan memilih 36 perencanaan bisnis yang dinilai potensial. Selanjutnya, terpilihlah 12 peternak yang dianggap memiliki perencanaan bisnis terbaik yang akan melakukan studi banding dan pembelajaran praktik peternakan sapi terbaik di Belanda pada 18-22 September.

Kegiatan pelatihan 12 peternak Indonesia yang terpilih dilakukan di tiga lokasi peternakan di Belanda. Peternak yang dipilih yaitu milik Wim Van Ittersum, Jos Knoef, dan Mts. H.J Miedema & J.H Miedema. Peternakan tersebut sangat memperhatikan aspek kesejahteraan hewan. Kandang sapi tidak diberi sekat sehingga memudahkan sapi untuk makan, selain itu lantai kandang dibuat ada celah untuk memudahkan pembuangan kotoran sapi secara langsung namun celah tersebut tidak membuat sapi terjumuk.

Dari segi pakan, sapi-sapi tersebut diberi rumput sebagai pakan utama dan konsentrat sebagai pakan tambahan. Para peternak Indonesia juga diberi kesempatan bagaimana agar paham sinyal-sinyal yang diberikan sapi. Sehingga bisa tahu apakah sapi tersebut sedang terluka, tidak nyaman atau sakit. Hal tersebut sangat selaras dengan prinsip Animal Welfare yaitu bebas dari rasa lapar dan haus, bebas dari rasa tidak nyaman, bebas dari rasa sakit luka dan penyakit, bebas dari rasa takut dan stress, bebas mengekspresikan tingkah-laku ilmiah.

judges selected various business plans submitted by young farmers from FFI cooperative partners throughout Indonesia and chose 36 business plans deemed promising. Subsequently, 12 farmers were selected for having the best business plans and will undergo a study tour to learn the best practices in dairy farming in the Netherlands from September 18-22.

The training activities for the 12 selected Indonesian farmers will take place at three farm locations in the Netherlands owned by Wim Van Ittersum, Jos Knoef, and Mts. H.J Miedema & J.H Miedema. These farms pay close attention to animal welfare. The cow enclosures have no partitions, making it easier for cows to feed. Additionally, the floor has gaps to facilitate direct waste disposal without endangering the cows.

In terms of feed, these cows are primarily given grass as food with concentrates as supplements. Indonesian farmers were also taught how to understand signals given by cows. This enables them to know whether a cow is injured, uncomfortable, or sick. This practice aligns with the principles of Animal Welfare: freedom from hunger and thirst, discomfort, pain, injury, disease, fear, and distress, allowing for natural behavior expression.

This visit is deemed highly positive and provides a broader perspective on the farming profession. Dutch farms are highly advanced and effectively utilize technology. Winners of the YPFA can take the positive aspects learned in the Netherlands,





Kunjungan ini dinilai sangat positif dan memberi perspektif yang lebih luas tentang profesi peternak. Peternakan di Belanda sudah sangat maju dan secara optimal memanfaatkan teknologi. Peternak-peternak muda pemenang YPFA dapat mengambil hal-hal positif yang dipelajari di Belanda, menerapkan teknologi yang dapat diterapkan di peternakannya sendiri dan berbagi dengan para peternak lainnya. Peternak sapi perah adalah profesi penting yang dapat membantu meningkatkan produksi susu dalam negeri untuk kemudian menghasilkan produk-produk yang bergizi bagi masyarakat.

Ada tiga hal yang dapat diterapkan peternak muda setelah Kembali ke Indonesia yaitu kebersihan sapi, melihat tanda sapi (cow signal), dan kesejahteraan sapi. Dalam tiga tahun ke depan, pemenang program YPFA diharapkan akan tumbuh menjadi peternak skala medium dengan kenaikan pendapatan hingga 50 persen. Dengan begitu, para peternak muda itu akan berkontribusi dalam upaya meningkatkan produksi susu nasional untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Program yang telah dilakukan oleh FFI sangat baik dalam memotivasi peternak muda sapi perah Indonesia. Kami berharap program ini dapat direplikasi oleh Industri Pengolahan Susu lain. (tm)

implement applicable technologies on their own farms, and share these insights with other farmers. Dairy farming is a crucial profession that can help increase domestic milk production to produce nutritious products for the community.

Upon returning to Indonesia, young farmers can implement three key aspects: cattle hygiene, understanding cow signals, and ensuring cattle welfare. Over the next three years, the winners of the Young Progressive Farmer Academy program are expected to grow into medium-scale farmers with a 50% increase in income. Consequently, these young farmers will contribute to efforts aimed at boosting national milk production to meet domestic needs. FFI's program for motivating young dairy farmers in Indonesia has been commendable. It is hoped that this program can be replicated by other Milk Processing Industries. (tm/tr-jal)

Mutu Tinggi: Perbedaan Standar Halal antara Australia dan Indonesia

High Quality: Differences in Halal Standards between Australia and Indonesia



Januar Andi Lastanto, S.P., M.T.

Pengawas Mutu Hasil Pertanian Ahli Pertama
Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan
Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan

Konsep halal telah menjadi sorotan global dalam industri makanan, dengan Australia dan Indonesia sebagai contoh yang menarik. Kedua negara, Australia dan Indonesia, memiliki peraturan yang ketat terkait dengan keamanan makanan dan produk lainnya. Di Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Jaminan Produk Halal menetapkan bahwa produk makanan dan minuman yang beredar dan diperdagangkan harus memiliki sertifikat halal dan kewajiban ini akan diberlakukan pada pertengahan Oktober 2024. Sebaliknya, di Australia, sertifikasi halal bersifat sukarela dan tidak diwajibkan secara hukum dalam proses perdagangan dan distribusi produk di dalam negerinya. Di Australia, standar halal cenderung bergantung pada negara tujuan konsumen. Berbeda dengan Indonesia yang mewajibkan sertifikasi halal secara hukum.

The halal concept has become a global highlight in the food industry, with Australia and Indonesia as exciting examples. Both countries, Australia and Indonesia, have strict regulations regarding the safety of food and other products. In Indonesia, Government Regulation Number 39 of 2021 concerning implementing the Halal Product Guarantee Sector stipulates that food and beverage products in circulation and trading must have a halal certificate. This obligation will come into effect in mid-October 2024. In contrast, in Australia, halal certification is voluntary and not legally required in trading and distributing products within the country. In Australia, halal standards depend on the consumer's destination country. This is different from Indonesia, which requires halal certification by law.





Namun, meskipun secara hukum sertifikasi halal tidak diwajibkan di Australia, standar yang diterapkan sering kali dianggap lebih ketat dan detail dibandingkan dengan standar yang berlaku di Indonesia. Hal ini terutama terlihat dalam proses sertifikasi dan pengawasan halal di sektor makanan dan industri lainnya di Australia. Di Australia, lembaga sertifikasi halal sering kali melakukan proses yang sangat ketat untuk memastikan bahwa produk atau layanan yang diklasifikasikan sebagai halal telah memenuhi persyaratan sesuai dengan prinsip-prinsip halal.

Di Australia, level keberterimaan alkohol yang bukan berasal dari produksi perusahaan khamr adalah nol persen, sementara di Indonesia masih menerima dibawah 0,5 persen. Angka ini berasal dari sebuah Hadis Nabi SAW yang menjelaskan aktivitas beliau meminum air perasan kismis dan jika tersisa hingga hari ketiga maka dibuang.

However, even though halal certification is not legally required in Australia, the standards applied are often considered more stringent and detailed than the standards applicable in Indonesia. This is especially visible in the halal certification and monitoring processes in the food sector and other industries in Australia. In Australia, halal certification bodies often undertake very stringent procedures to ensure that products or services classified as halal meet the requirements according to halal principles.

In Australia, the acceptance level for alcohol that does not come from the production of khamr companies is zero per cent, while in Indonesia, it is still below 0.5 per cent. This number comes from a Hadith of the Prophet SAW, which explains his activity of drinking raisin juice, and if it remains until the third day, it is thrown away.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنْبِذُ لَهُ الرَّيْبُ فِي السَّقَاءِ فَيَشْرِبُهُ
يَوْمَهُ وَالْعَدَّ وَبَعْدَ الْعَدِّ فَإِذَا كَانَ مَسَاءُ الثَّالِثَةِ شَرِبَهُ وَسَقَاهُ فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ
أَهْرَاقَهُ (رواه مسلم عن ابن عباس)

"Rasulullah saw pernah dibuatkan rendaman kismis (infus water) dalam mangkok, kemudian beliau meminumnya pada hari itu dan besoknya dan besoknya lagi. Pada sore hari ketiga, jika masih ada sisanya, beliau saw. membuangnya". (H.R. Muslim, dari Ibn 'Abbas RA).

"The Messenger of Allah once made a raisin soak (infusion water) in a bowl, then he drank it that day, the next day, and the next day again. On the evening of the third day, if there was any left, peace be upon him. throw it away." (H.R. Muslim, from Ibn 'Abbas RA).

Hasil penelitian, terhadap kandungan rendamankismis dari berbagai jenis, pada hari kedua, menunjukkan bahwa rata-rata kandungan alkohol berkisar dibawah 0,5 persen. Selanjutnya, di Australia, untuk Jalalah atau hewan yang memakan kotoran, bangkai, atau benda yang najis tidak diperkenankan, sementara di Indonesia, perihal syubhat mengacu pada Fatwa yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia, dimana untuk Jalalah masih boleh dilakukan dengan persyaratan. Hal ini sesuai dengan Fatwa Majelis Ulama Indonesia No: 52 Tahun 2012 Tentang Hukum Hewan Ternak yang Diberi Pakan Dari Barang Najis, bahwa Hewan ternak yang diberikan pakan barang atau unsur bahan baku yang najis tetapi kadarnya sedikit atau tidak lebih banyak dari bahan baku yang suci, maka hewan tersebut halal hukumnya untuk dikonsumsi, baik daging maupun susunya dan hewan ternak yang diberikan pakan dari hasil rekayasa unsur produk haram dan tidak menimbulkan dampak perubahan bau, rasa, serta tidak membahayakan bagi konsumennya maka hukumnya halal.

Beberapa fakta yang menarik lainnya adalah di Indonesia, pada proses sertifikasi halal melibatkan banyak stakeholder, seperti LPH yang melakukan audit, MUI yang mengeluarkan ketetapan fatwa, dan BPJPH yang menerbitkan sertifikat, dan logo yang digunakan adalah satu logo halal Indonesia, sementara itu di Australia semua fungsi pada proses tersebut dilakukan oleh Lembaga Sertifikasi Halal. Kemudian, masa berlaku sertifikat halal di Indonesia adalah seumur hidup selama tidak terdapat perubahan pada bahan, fasilitas, proses dan produk sedangkan di Australia masa berlaku tergantung pada Lembaga

On the second day, the research results on the soaked content of various types of raisins showed that the average alcohol content was around below 0.5 per cent. Furthermore, in Australia, Jalalah or animals that eat faeces, carcasses or unclean objects are not permitted, while in Indonesia, syubhat refers to the Fatwa issued by the Indonesian Ulama Council, where Jalalah is still allowed with conditions. This is under the Fatwa of the Indonesian Ulama Council No: 52 of 2012 concerning the Law on Livestock Animals that are Fed with Unclean Items, that livestock is fed with unclean items or elements of raw materials but the content is little or no more than pure raw materials, then the animal is halal for consumption, whether its meat or milk and livestock that are given feed made from engineered elements of haram products and do not cause changes in smell, taste and are not harmful to consumers, then the law is halal.

Some other interesting facts are that in Indonesia, the halal certification process involves many stakeholders, such as LPH, which carries out audits, and MUI, which issues fatwa decrees. BPJPH issues certificates and the logo used is an Indonesian halal logo. Meanwhile, in Australia, the entire function of this process is carried out by the Halal Certification Agency. Then, the validity period of a halal certificate in Indonesia is for life as long as there are no changes to the materials, facilities, processes and products, whereas, in Australia, the validity period depends on the Halal Certification Agency. It can be one year, two years or even per batch or shipment. These variations



Sertifikasi Halal, bisa 1 tahun, 2 tahun atau bahkan per batch atau per shipment. Variasi ini menciptakan tantangan bagi perdagangan lintas negara namun juga menawarkan peluang harmonisasi standar. Pendidikan terkait halal dan kesadaran konsumen terhadap aspek kualitas dan keamanan pangan juga dapat memainkan peran penting dalam memperkuat standar dan meminimalkan perbedaan. Di tengah perbedaan pendekatan ini, kedua negara memiliki tujuan yang sama untuk memastikan produk halal yang berkualitas bagi konsumen, sehingga pada proses sertifikasi keduanya sama-sama berdasarkan penelusuran dan melibatkan faktor keamanan pangan dan kesejahteraan hewan, meskipun kesrawan di Australia lebih komprehensif.

Pelibatan faktor keamanan pangan dan kesrawan ini menunjukkan bahwa halal tidak sekadar menyangkut kepercayaan agama semata, tetapi memiliki dimensi yang lebih luas yang dikenal sebagai *tayyib*. *Tayyib* mencakup jaminan mutu, keamanan pangan, dan kesejahteraan hewan. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya tidak hanya memenuhi kriteria agama tetapi juga aspek kualitas, keamanan pangan, dan kesejahteraan hewan dalam proses produksi. Penanganan hewan yang memperhatikan kesejahteraan hewan pada saat penyembelihan memiliki dampak signifikan terhadap kualitas daging. Stres yang dialami hewan saat disembelih berpengaruh pada mutu daging. Studi perbandingan yang dilakukan oleh UQ antara daging yang dihasilkan dari hewan yang stres dan tidak stres mengkonfirmasi perbedaan kualitas yang signifikan. (jal)

Acknowledgement

Penghargaan dan terima kasih disampaikan kepada Australia Awards in Indonesia, atas beasiswa dan kesempatan kepada saya untuk berpartisipasi pada short course tentang *Standard and Halal Certification* di Australia

create challenges for cross-border trade and offer opportunities for harmonizing standards. Halal-related education and consumer awareness of food quality and safety aspects can also play an essential role in strengthening standards and minimizing disparities. Despite these differences in approach, both countries aim to ensure quality halal products for consumers, so both certification processes are based on traceability and involve food safety and animal welfare factors. However, animal welfare in Australia is more comprehensive.

*The involvement of food safety and animal welfare factors shows that halal is not just about religious beliefs but has a broader dimension known as *tayyib*. *Tayyib* covers quality assurance, food safety and animal welfare. This concept underlines the importance of meeting religious criteria and aspects of quality, food safety, and animal welfare in the production process.*

Handling animals that pay attention to animal welfare at the time of slaughter significantly impacts meat quality. The stress experienced by animals when slaughtered affects the quality of the meat. Comparative studies carried out by UQ between meat produced from stressed and non-stressed animals confirm significant differences in quality. (jal/tr-jal)

Acknowledgement

*Appreciation and thanks are expressed to the Australia Awards in Indonesia, which has allowed me to participate in a short course on *Standard and Halal Certification* in Australia*





Kemitraan Mewujudkan Usaha Peternakan Yang Berdaya Saing

Partnership to Create Competitive Livestock Businesses



Suci Dwi Romay Ningsih, S.Pt
Pengawas Bibit Ternak Ahli Muda
Direktorat PPHNAK, Ditjen PKH



Yoda Ekiandi, S.IP
Analisis Kemitraan
Direktorat PPHNAK, Ditjen PKH

Dalam undang-undang Nomor 18 tahun 2009 tentang peternakan dan Kesehatan hewan juncto undang-undang nomor 41 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 18 tahun 2009 tentang peternakan dan Kesehatan hewan mengamanatkan bahwa penyelenggaraan peternakan dan Kesehatan hewan berasaskan kemanfaatan dan berkelanjutan, keamanan dan Kesehatan, kerakyatan dan keadilan, keterbukaan dan keterpaduan, kemandirian, kemitraan dan keprofesionalan. Salah satu untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan pengembangan kemitraan usaha peternakan. Peraturan yang mengatur mengenai kemitraan usaha peternakan adalah permentan 13 tahun 2017 yang

Law Number 18 of 2009 concerning Animal Husbandry and Animal Health, in conjunction with Law Number 41 of 2014 concerning amendments to Law Number 18 of 2009 concerning Animal Husbandry and Animal Health, mandates that the implementation of animal husbandry and animal health is based on benefit and sustainability, safety and security: health, democracy and justice, openness and integration, independence, partnership and professionalism. One way to make this happen is by developing livestock business partnerships. The regulations governing livestock business partnerships are Minister of Agriculture Regulation No. 13 of 2017, which is the primary basis for increasing the scale and efficiency of

DESEMBER

dasar utama untuk meningkatkan skala dan efisiensi usaha peternakan, kemampuan ekonomi peternak atau pelaku usaha, akses pasar, daya saing dan membangun sinergi saling menguntungkan, serta berkeadilan .

Kemitraan usaha peternakan merupakan Kerjasama antar usaha peternakan atas dasar prinsip saling memerlukan, memperkuat, menguntungkan, menghargai, bertanggung jawab dan ketergantungan. Dalam menciptakan iklim kemitraan yang kondusif maka diperlukan pembinaan yang intensif. Pembinaan dan pendampingan kemitraan usaha peternakan dilakukan untuk memastikan pelaksanaan kemitraan sesuai dengan regulasi yang telah ditetapkan dan sesuai dengan prinsip-prinsip kemitraan. Dalam permentan 13 tahun 2027 memaparkan pola kemitraan usaha peternakan dapat berupa inti plasma, bagi hasil, sewa, perdagangan umum, dan sub-kontrak. Pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban mendorong dan memfasilitasi pelaksanaan kemitraan usaha peternakan sesuai dengan undang-undang nomor 19 tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani. Dalam teknisnya dalam melakukan kemitraan ada Perjanjian kemitraan yang dilakukan dalam bentuk perjanjian tertulis. Perjanjian tertulis paling

DESEMBER

livestock businesses, the economic capacity of breeders or business actors, market access, competitiveness and building mutually beneficial synergies, and fairness.

Livestock business partnerships are collaborations between livestock businesses based on mutual need, strengthening, benefit, respect, responsibility and dependence. Intensive coaching is needed to create a conducive partnership climate. Guidance and assistance for livestock business partnerships are carried out to ensure that established regulations and the principles of partnership implement the partnership. In Minister of Agriculture Regulation 13 of 2027, the pattern of livestock business partnerships can be in the form of plasma nucleus, profit sharing, rental, general trading, and sub-contract. By their authority, the government and regional governments are obliged to encourage and facilitate the implementation of livestock business partnerships under Law Number 19 of 2013 concerning the protection and empowerment of farmers. Technically, when conducting a partnership, a partnership agreement is carried out in the form of a written agreement. The written agreement contains at least 10 (ten) aspects, namely type of livestock, type of animal





kurang memuat 10 (sepuluh) aspek yaitu jenis ternak, jenis produk hewan dan/atau jenis sarana produksi yang dikerjasamakan, hak dan kewajiban, penetapan standar mutu, harga pasar, jaminan pemasaran, pembagian keuntungan dan risiko usaha, permodalan dan/atau pembiayaan, mekanisme pembayaran, jangka waktu dan penyelesaian perselisihan.

Pada tanggal 20-21 November 2023 telah dilaksanakan pertemuan kemitraan yang menghadirkan 25 (dua puluh lima) perusahaan perbibitan perunggasan. Perusahaan tersebut diantaranya adalah PT. Janu Putra Sejahtera, PT. Taat Indah Bersinar, PT. Karya Indah Pertiwi, PT. Wonokoyo Jaya Corporindo, PT. Satwa Borneo Jaya, PT. Cibadak Indah Sari Farm, PT. Expravet Nasuba, PT. Reza Perkasa, PT. Widodo Makmur Unggas, CV Missouri, PT. Berdikari (Persero), PT. Bibit Indonesia, PT. Charoen Pokphand Jaya Farm, PT. CJ-PIA, Dinamika Mega Citra, Hybro Indonesia, Intan Jaya Abadi, Japfa Comfeed Indonesia, Sido Sari Multifarm, Sreeya Sewu Indonesia, Super Unggas Jaya, Aretha Nusantara Farm, Karya Indah Pertama, Mitra Berlian Unggas. 2 (dua) diantara 25 perusahaan tersebut tidak dapat hadir dalam pertemuan dikarenakan belum melaksanakan kemitraan. Pertemuan dibuka oleh Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan. Dalam pembukaan dan sambutan Direktur Pengolahan dan Pemasaran

product and type of production facilities being collaborated, rights and obligations, determination of quality standards, market prices, marketing guarantees, distribution of profits and business risks, capital and financing, payment mechanisms, periods and dispute resolution.

On November 20-21, 2023, a partnership meeting presented 25 (twenty-five) poultry breeding companies. These companies include PT. Janu Putra Sejahtera, PT. Obey Beautiful Shine, PT. Karya Indah Pertiwi, PT. Wonokoyo Jaya Corporindo, PT. Borneo Jaya Animals, PT. Cibadak Indah Sari Farm, PT. Expravet Nasuba, PT. Reza Perkasa, PT. Widodo Makmur Poultry, CV Missouri, PT. Berdikari (Persero), PT. Indonesian Seeds, PT. Charoen Pokphand Jaya Farm, PT. CJ-PIA, Dinamika Mega Citra, Hybro Indonesia, Intan Jaya Abadi, Japfa Comfeed Indonesia, Sido Sari Multifarm, Sreeya Sewu Indonesia, Super Unggas Jaya, Aretha Nusantara Farm, Karya Indah Pertama, Mitra Berlian Poultry. 2 (two) of the 25 companies could not attend the meeting because they had not implemented the partnership. The Director of Livestock Product Processing and Marketing opened the meeting. In the opening and welcoming speech, the Director of Livestock Product Processing and Marketing said that to create a conducive business, the company enters

DESEMBER

Hasil Peternakan menyampaikan bahwa untuk mewujudkan usaha yang kondusif maka perusahaan melakukan kemitraan dengan mengamalkan prinsip-prinsip kemitraan.

Pada pertemuan juga dilakukan evaluasi terhadap kemitraan yang telah dilakukan oleh Perusahaan perbibitan perunggasan. Evaluasi dilakukan secara pembagian desk berdasarkan jadwal yang telah ditentukan. Pembahasan yang dilakukan dalam desk adalah rasio kemitraan, Jumlah peternak mitra dan sebaran kemitraan dari setiap Perusahaan kemitraan dan Dalam pembahasan desk dibahas syarat perjanjian yaitu adanya perjanjian yang tertulis dan diketahui oleh dinas serta pembahasan 10 unsur yang minimal ada dalam perjanjian.

Pembinaan kemitraan yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah diharapkan kemitraan dapat meningkatkan usaha peternakan yang saling memerlukan, memperkuat, menguntungkan, menghargai, bertanggung jawab dan ketergantungan antar Perusahaan dan peternak. (sdr/ye)

into a partnership by implementing the principles of cooperation.

At the meeting, an evaluation was also carried out on the poultry breeding company's partnerships. Evaluation is carried out by dividing desks based on a predetermined schedule. The discussions carried out at the desk were the partnership ratio, the number of partner breeders and the distribution of partnerships from each partnership company. In the desk discussion, the terms of the agreement were discussed, namely the existence of a written agreement known to the department and a discussion of the ten elements that were at least in the contract.

It is hoped that partnership development carried out by the central and regional governments can improve livestock businesses that require each other, strengthen, be profitable, respect, be responsible and depend on each other between companies and breeders.(sdr/ye/tr-jal)



Sinergitas Antara Ditjen PKH Kementan dengan Perguruan Tinggi Dalam Membangun Peternakan

Synergy between the Directorate General of Livestock and Animal Health Services, Ministry of Agriculture and College in Developing Livestock



M. Imron Fuadi, S.Pt, M.P.

Analisis Pasar Hasil Pertanian Ahli Madya

Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan

Indonesia memiliki potensi besar di sektor peternakan, diperkuat oleh kekayaan alam seperti lahan luas dan ragam temak. Sumber daya alam yang melimpah, termasuk keanekaragaman hayati, memberikan peluang untuk menghasilkan sumber pakan temak yang bervariasi dan berkualitas. Banyak daerah di Indonesia memiliki lahan subur yang ideal untuk kegiatan peternakan.

Keberuntungan Indonesia terletak pada dukungan kekayaan alamnya, menjadikannya negara yang sangat kompetitif di tingkat global. Hal ini membuka peluang besar untuk perkembangan industri peternakan, yang juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara.

Indonesia has great potential in the livestock sector, strengthened by natural wealth such as large areas of land and a variety of livestock. Abundant natural resources, including biodiversity, provide opportunities to produce varied and high-quality animal feed sources. Many areas in Indonesia have fertile land that is ideal for livestock activities.

Indonesia's luck lies in the support of its natural wealth, making it a very competitive country at the global level. This opens up great opportunities for the development of the livestock industry, which also makes a significant contribution to the country's economic growth. Prof. Dr. Ir. Ali Agus, DAA., DEA., IPU, Expert for the Minister of





Prof. Dr. Ir. Ali Agus, DAA., DEA., IPU, Tenaga Ahli Menteri Pertanian bidang Hilirisasi Peternakan, menyampaikan hal ini saat menghadiri Rapat Kerja Forum Pimpinan Fakultas Peternakan pada tanggal 2 Desember 2023 di Universitas Hasanuddin Makassar.

Dalam kesempatan tersebut, Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Dirjen PKH) Kementan, sebagai pembicara utama, menegaskan komitmen Kementerian untuk membangun Peternakan Nasional menuju Swasembada Pangan asal ternak secara berkelanjutan. Upaya tersebut termasuk pengembangan ekspor dan berbagai program kerja. Kolaborasi dengan perguruan tinggi juga dijelaskan sebagai cara untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang diperlukan dalam memajukan sektor peternakan.

Dalam paparannya, Dirjen PKH menyampaikan harapan bahwa SDM yang mengelola peternakan harus memiliki kompetensi dalam:

1. Melakukan analisis ilmiah dan teknokratik terhadap kinerja unit produksi peternakan, terutama dalam hal efisiensi produksi, keamanan proses, keamanan produk, dan dampak lingkungan produksi peternakan.
2. Merumuskan alternatif solusi terhadap masalah-masalah produksi peternakan dengan

Agriculture in the field of Livestock Downstream, conveyed this when attending the Faculty of Animal Husbandry Leadership Forum Working Meeting on December 2, 2023 at Hasanuddin University, Makassar.

On this occasion, the Director General of Livestock and Animal Health (DGLAHS) of the Ministry of Agriculture, as the main speaker, emphasized the Ministry's commitment to building National Livestock towards sustainable self-sufficiency in food from livestock. These efforts include export development and various work programs. Collaboration with universities is also explained as a way to improve the quality of Human Resources (HR) needed to advance the livestock sector. In his presentation, the Director General of PKH expressed the hope that human resources who manage livestock must have competence in:

1. *Carrying out scientific and technocratic analysis of the performance of livestock production units, especially in terms of production efficiency, process safety, product safety and the environmental impact of livestock production.*
2. *Formulate alternative solutions to livestock production problems by applying science and*



menerapkan ilmu dan teknologi di bidang peternakan.

3. Mengembangkan strategi dengan pertimbangan rasional dan ilmiah terhadap pemilihan intervensi yang dipilih untuk menyelesaikan permasalahan produksi peternakan.
4. Mengidentifikasi indikator keberhasilan intervensi, memonitor perkembangan, dan menyesuaikan intervensi yang diperlukan.

Rapat Kerja Forum Pimpinan Fakultas Peternakan dihadiri oleh Direktur PPHNak Ditjen PKH dan pimpinan perguruan tinggi dari 54 Perguruan Tinggi Peternakan dari seluruh Indonesia. Kesepakatan ditegaskan bahwa kolaborasi aktif antara Kementerian/Lembaga dan Akademisi sangat diperlukan untuk bersinergi dalam membangun peternakan menghadapi berbagai peluang dan tantangan di masa mendatang serta dalam meningkatkan kualitas SDM. (mif)

technology in the livestock sector.

3. *Develop strategies with rational and scientific considerations for selecting interventions to solve livestock production problems.*
4. *Identify indicators of intervention success, monitor progress, and adjust interventions as necessary.*

The Faculty of Animal Husbandry Leadership Forum Working Meeting was attended by the Director of Processing and Marketing of Livestock Product, Directorate General of PKH and university leaders from 54 Animal Husbandry Universities from all over Indonesia. The agreement was confirmed that active collaboration between Ministries/Institutions and Academics is very necessary to work together in developing livestock to face various opportunities and challenges in the future as well as in improving the quality of human resources. (mif/tr-r)

Selamat Bergabung, Prof. Ali

Welcome, Prof. Ali



M. Muhaimin Marta, S.Pt

Pengawas Mutu Hasil Pertanian Pertama
Dit. PPHNAK. Ditjen PKH



Rinie Gunawan, S.Pt

Pengawas Mutu Pakan Muda
Dit. PPHNAK. Ditjen PKH

Pada 9 November 2023, Menteri Pertanian Amran Sulaiman menunjuk Ali Agus sebagai Tenaga Ahli Menteri Pertanian (TAM) bidang Hilirisasi Produk Peternakan. Ali Agus merupakan seorang guru besar di Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, dan pernah menjabat sebagai dekan selama dua periode pada 2011-2016 dan 2016 – 2021. Penugasan TAM Hilirisasi Produk Peternakan ini merupakan berita baik bagi pengembangan fungsi hilir di Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Menteri Amran memberikan empat tugas utama antara lain: memberikan saran dan masukan tentang hilirisasi produk peternakan, membantu meningkatkan daya saing produk peternakan, membantu pengembangan hilirisasi produk peternakan untuk peningkatan kesejahteraan peternak, dan melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Menteri. Tugas-tugas tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 25 Tahun 2023 tentang Peningkatan Nilai Tambah, Penguatan Daya Saing dan Pemasaran Hasil Peternakan yang menjadi salah satu legal standing bagi fungsi hilir di Ditjen PKH.

Pada rubrik ini, tim redaksi buletin fokus hilir mewawancarai TAM Hilirisasi Produk Peternakan sebagai pengenalan sekaligus anjungsana.



On November 9 2023, Minister of Agriculture, Amran Sulaiman appointed Ali Agus as Expert for the Minister of Agriculture (EMA) in the field of Downstreaming of Livestock Products. Ali Agus is a professor at the Faculty of Animal Husbandry, Gadjah Mada University, and served as dean for two periods in 2011-2016 and 2016 – 2021. This EMA assignment for Downstream Animal Products is good news for the development of downstream functions at the Directorate General of Livestock and Animal Health Services. Minister Amran gave four main tasks, including: providing advice and input regarding the downstreaming of livestock products, helping to increase the competitiveness of livestock products, assisting in the development of downstream livestock products to improve the welfare of farmers, and carrying out other tasks assigned by the Minister. These tasks are in line with Minister of Agriculture Regulation Number 25 of 2023 concerning Increasing Added Value, Strengthening Competitiveness and Marketing of Livestock Products, which is one of the legal standings for downstream functions at the DGLAHS.

Sehubungan dengan gelar beliau sebagai guru besar di Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, kami akan menyapa beliau dengan sapaan Prof. Ali.

1. Apakah ada pesan/tugas khusus dari Menteri Amran untuk penugasan sebagai TAM Hilirisasi Produk Peternakan ini, Prof?

Saya dipanggil oleh Pak Menteri Amran untuk membantu Kementerian Pertanian, terutama dalam bidang hilirisasi produk peternakan. Beliau menyampaikan dua pesan kepada saya. Pertama, bahwa ke depan, masalah pangan menjadi isu serius yang mencakup pangan nabati, pangan hewani, serta sumber energi dan protein. Protein dapat diperoleh dari sumber nabati dan hewani. Sejak beberapa waktu dan dasawarsa terakhir, kita menghadapi tantangan terkait swasembada daging sapi, susu, telur, dan masih banyak pekerjaan rumah lainnya. Pak Menteri meminta bantuan saya untuk mendukung hilirisasi dengan memanfaatkan perkembangan ilmu dan teknologi, peluang pasar, serta memperhatikan aspek pangan halal. Beliau berharap agar subsektor peternakan dapat meningkatkan daya saingnya.

Kedua, Pak Menteri menekankan bahwa hilirisasi bukanlah pilihan, melainkan suatu keniscayaan yang harus diawasi dengan baik agar kita tidak hanya fokus pada hulu. Saya mencoba mengartikan bahwa hilirisasi memiliki dua aspek yang perlu dikerjakan, yaitu meningkatkan nilai produk (melalui perpanjangan masa simpan, diferensiasi produk, dan penambahan nilai) serta mengembangkan usaha atau rantai nilai dalam proses hilirisasi.

Hilirisasi, sebagai konsep utama dalam perkembangan industri peternakan, menjadi kekuatan pendorong pertumbuhan dan kemajuan sektor tersebut. Melalui fokus pada pengolahan lebih lanjut produk peternakan, hilirisasi membuka peluang baru dan menciptakan nilai tambah yang signifikan. Dengan meningkatkan nilai ekonomi melalui pengolahan produk seperti sosis, nugget, atau dendeng, hilirisasi tidak hanya mendukung pendapatan peternak, tetapi juga menciptakan lapangan kerja di sektor pengolahan dan manufaktur.

In this column, team of the downstream "FOKUS HILIR" interviewed EMA Downstream Livestock Products as an introduction. In connection with his title as professor at the Faculty of Animal Husbandry, Gadjah Mada University, we will greet him as Prof. Ali.

1. Is there a special message/ task from Minister Amran for this assignment as TAM Downstream for Livestock Products, Prof?

Minister Amran called me to help the Ministry of Agriculture, especially in the field of downstreaming livestock products. He conveyed two messages to me. First, that in the future, the food problem will become a serious issue which includes plant food, animal food, as well as sources of energy and protein. Protein can be obtained from vegetable and animal sources. Since the last few times and decades, we have faced challenges related to self-sufficiency in beef, milk, eggs, and many other household chores. The Minister asked for my help to support downstreaming by taking advantage of developments in science and technology, market opportunities, and paying attention to halal food aspects. He hopes that the livestock subsector can increase its competitiveness.

Second, the Minister emphasized that downstreaming is not an option, but rather an inevitability that must be monitored properly so that we do not only focus on upstream. I try to interpret that downstreaming has two aspects that need to be worked on, namely increasing product value (through extending shelf life, product differentiation, and adding value) and developing the business or value chain in the downstreaming process.

Downstreaming, as the main concept in the development of the livestock industry, is the driving force for the growth and progress of the sector. By focusing on further processing of livestock products, downstreaming opens up new opportunities and creates significant added value. By increasing economic value through processing products such as sausages, nuggets or jerked



Selain manfaat ekonomi, hilirisasi juga mendukung inovasi dan riset di sektor peternakan. Fasilitas pengolahan modern dan teknologi terkini membantu meningkatkan efisiensi dalam rantai pasok peternakan, dari manajemen stok hingga distribusi. Konsep ini juga mendorong perkembangan teknologi baru, formulasi pakan yang lebih efisien, dan metode pemrosesan yang ramah lingkungan. Dengan demikian, hilirisasi bukan hanya menciptakan nilai tambah pada produk, tetapi juga memicu kemajuan ilmiah dan teknologis dalam industri peternakan secara keseluruhan.

2. Menurut Prof. Ali, apakah langkah-langkah yang perlu untuk segera dikoordinasikan antar pihak berkepentingan dalam pengembangan hilirisasi produk peternakan ini? Khususnya antara pemerintah dengan institusi perguruan tinggi/akademisi.

Langkah-langkahnya melibatkan kanalisasi antar berbagai pihak, tidak hanya antara pemerintah dan perguruan tinggi, tetapi juga melibatkan pelaku usaha. Setiap pihak diharapkan memahami perannya

beef, downstreaming not only supports livestock farmers' incomes, but also creates jobs in the processing and manufacturing sectors.

Apart from economic benefits, downstreaming also supports innovation and research in the livestock sector. Modern processing facilities and the latest technology help increase efficiency in the livestock supply chain, from stock management to distribution. This concept also encourages the development of new technologies, more efficient feed formulations and environmentally friendly processing methods. Thus, downstreaming not only creates added value to products, but also triggers scientific and technological progress in the livestock industry as a whole.

2. According to Prof. Ali, what steps need to be immediately coordinated between interested parties in developing downstream livestock products? Especially between the government and higher education/academic institutions.

The steps involve channelization between various parties, not only between the government and universities, but also involving business actors. Each party is expected to understand their respective roles, where the government acts as a regulator and facilitator, business actors act as implementers, and universities act as centers for research, innovation and sources of human resources (both prospective business actors and regulators).

The importance of collaboration is expected to cover all parties involved, with the government playing a role according to its duties and functions, without getting caught up in sectoral egos. This aims to ensure that each entity can support the productivity of the agricultural sector and livestock subsector effectively.

3. We really appreciate the achievements of the Faculty of Animal Husbandry, Gadjah Mada

masing-masing, di mana pemerintah bertindak sebagai regulator dan fasilitator, pelaku usaha berperan sebagai pelaksana, dan perguruan tinggi sebagai pusat riset, inovasi, dan sumber SDM (baik calon pelaku usaha maupun regulator).

Pentingnya kolaborasi diharapkan dapat mencakup semua pihak yang terlibat, dengan pemerintah berperan sesuai tugas dan fungsinya, tanpa terjebak dalam ego sektoral. Hal ini bertujuan agar setiap entitas dapat mendukung produktivitas sektor pertanian dan subsektor peternakan secara efektif.

3. Kami sangat mengapresiasi atas capaian Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada dalam mengembangkan role model untuk peternakan ayam petelur free range, dengan tagline “Telur Ayam Bahagia”. Menurut Prof. Ali, apakah pengembangan role model semacam ini perlu keterlibatan pemerintah sebagai regulator?

Sejak tahun 2013, saya telah mengembangkan ide telur ayam bahagia dari konsep sederhana hingga mencapai tahap sekarang. Selain telur ayam bahagia, masih banyak komoditas peternakan yang belum dieksplorasi, seperti madu dan ulat sutra. Keduanya sudah saya mulai kembangkan di lingkungan kampus.

Keterlibatan pemerintah menjadi sangat penting dalam mendukung inovasi seperti ini, meskipun perlu dilakukan dengan hati-hati agar tidak berdampak negatif pada inovasi atau komoditas yang sedang dalam pengembangan. Pendekatan melalui dukungan proyek pilot dapat menjadi cara yang aman untuk mencapai tujuan tersebut.

4. Usaha berkelanjutan di bidang peternakan juga membutuhkan pembiayaan yang tidak sedikit. Mengingat karakteristik usaha subsektor peternakan yang membutuhkan waktu panen (grace period) yang cenderung lebih lama daripada sektor pertanian pada umumnya, kira-kira perlu model pembiayaan khusus tidak prof?



University in developing role models for free range laying hen farming , with the tagline “Happy Chicken Eggs”. According to Prof. Ali, does the development of this kind of role model require the involvement of the government as a regulator?

Since 2013, I have developed the idea of happy chicken eggs from a simple concept to its current stage. Apart from happy chicken eggs, there are still many livestock commodities that have not been explored, such as honey and silkworms. I have started to develop both of them in the campus environment.

Government involvement is very important in supporting innovations like this, although it needs to be done carefully so as not to have a negative impact on innovations or commodities that are under development. An approach through the support of pilot projects can be a safe way to achieve these goals.



Saya melihat bahwa model pembiayaan yang ada saat ini sudah cukup baik, namun masih memerlukan beberapa penyesuaian agar dapat memastikan kelangsungan usaha secara berkelanjutan. Sebagai contoh, pelaku usaha kecil dapat mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan bunga 6%, dan bunga tersebut dapat disubsidi oleh pemerintah daerah untuk meringankan beban pinjaman. Namun, mekanisme ini perlu memiliki batas waktu yang jelas agar tidak menjadi kebijakan yang berkelanjutan. Sebaiknya, fitur ini hanya berfungsi sebagai pendorong awal.

Selain itu, peran pemerintah sebagai sumber bantuan fisik dan non-fisik seharusnya sudah mulai dikurangi. Pelaku usaha perlu diajarkan untuk menjadi mandiri dengan memanfaatkan kemudahan akses usaha. Pemerintah dapat mengarahkan lebih banyak sumber daya untuk memberikan pendidikan dan pelatihan kepada pelaku usaha agar mereka dapat mengelola usaha mereka secara efektif tanpa terlalu mengandalkan bantuan eksternal. Dengan demikian, perubahan ini akan membantu menciptakan ekosistem usaha yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

5. Tahun depan merupakan akhir dari RPJMN 2019-2024, menurut Prof. Ali bidang hilirisasi peternakan apa yang sekiranya penting menjadi fokus pemerintah di periode berikutnya?

Penting untuk diakui bahwa dalam lima tahun mendatang, tren konsumen, terutama di kalangan anak-anak muda, kemungkinan akan mengalami perubahan yang signifikan. Kelompok konsumen ini diprediksi akan menjadi salah satu pengaruh utama dalam membentuk pola konsumsi di pasar. Oleh karena itu, strategi kebijakan yang diimplementasikan sebaiknya bersifat market-driven, dengan memperhatikan pergeseran preferensi konsumen.

4. Sustainable business in the livestock sector also requires quite a bit of financing. Considering the business characteristics of the livestock subsector which require a harvest time (grace period) which tends to be longer than the agricultural sector in general, do you think a special financing model is needed, Prof?

I see that the current financing model is quite good, but still requires some adjustments to ensure sustainable business continuity. For example, small business actors can access People's Business Credit (PBC) with 6% interest, and this interest can be subsidized by the local government to ease the loan burden. However, this mechanism needs to have a clear time limit so that it does not become an ongoing policy. It's best if this feature only serves as an initial boost.

Apart from that, the government's role as a source of physical and non-physical assistance should begin to be reduced. Business actors need to be taught to become independent by taking advantage of easy business access. The government can direct more resources to provide education and training to business actors so that they can manage their businesses effectively without relying too much on external assistance. Thus, this change will help create a more independent and sustainable business ecosystem.

5. Next year will be the end of the 2019 – 2024 RPJMN, according to Prof. Ali, what areas of livestock downstreaming would be important for the government to focus on in the next period?

Mengakomodasi kebutuhan dan keinginan anak-anak muda melibatkan pemahaman mendalam terhadap tren dan gaya hidup yang mereka anut. Dengan mengambil pendekatan market-driven, kebijakan yang diimplementasikan di sektor peternakan dapat lebih responsif terhadap perubahan ini. Pemastian pasar menjadi kunci dalam memastikan keberlangsungan usaha peternakan, dan dengan memahami dinamika konsumen, pelaku industri dapat menyesuaikan produksi dan inovasi produk untuk memenuhi tuntutan pasar yang berubah. Dengan demikian, kebijakan yang berorientasi market driven dapat menjadi landasan yang solid untuk menjaga ketahanan dan daya saing usaha peternakan di era konsumen masa depan.

6. Sebagai penutup prof, apakah ada pesan dan harapan bersama Prof. Ali kepada Ditjen PKH pada umumnya dan secara khusus kepada Direktorat PPHNak?

Saya berharap Ditjen PKH dapat memainkan peran yang krusial dalam menonjolkan seluruh komoditas peternakan. Harapan ini mencakup upaya untuk meningkatkan dukungan, regulasi, dan pembiayaan yang memungkinkan semua sektor dalam industri peternakan berkembang secara berimbang.

Harapan saya, Direktorat PPHNak dapat menjadi lokomotif dalam menggerakkan hilirisasi di sektor peternakan. Dengan mengambil peran sentral dalam mengembangkan proses pengolahan lebih lanjut, Direktorat PPHNak diharapkan dapat menciptakan nilai tambah pada produk peternakan, meningkatkan daya saing, dan menciptakan peluang baru. Sebagai lokomotif hilirisasi, diharapkan mereka dapat menginspirasi inovasi, memfasilitasi transfer teknologi, dan mendorong keberlanjutan rantai nilai peternakan secara menyeluruh. (mmm/vrg)



It is important to recognize that in the next five years, consumer trends, especially among young people, will likely undergo significant changes. This consumer group is predicted to be one of the main influences in shaping consumption patterns in the market. Therefore, the policy strategy implemented should be market-driven, taking into account shifts in consumer preferences.

Accommodating the needs and desires of young people involves a deep understanding of the trends and lifestyles they embrace. By taking a market-driven approach, policies implemented in the livestock sector can be more responsive to these changes. Market security is key in ensuring the sustainability of livestock businesses, and by understanding consumer dynamics, industry players can adjust production and product innovation to meet changing market demands. Thus, market driven oriented policies can be a solid foundation for maintaining the resilience and competitiveness of livestock businesses in the future consumer era.

6. In closing, Prof. Do you have any messages and hopes with Prof. Ali to the DGLAHS in general and specifically to the DPMLP?

I hope that the Directorate General of PKH can play a crucial role in highlighting all livestock commodities. This hope includes efforts to increase support, regulation and financing to enable all sectors in the livestock industry to develop in a balanced way.

My hope is that the DPMLP can become a locomotive in driving downstream development in the livestock sector. By taking a central role in developing further processing processes, the DPMLP is expected to be able to create added value to livestock products, increase competitiveness and create new opportunities. As a downstream locomotive, it is hoped that they can inspire innovation, facilitate technology transfer, and encourage the sustainability of the livestock value chain as a whole. (mmm/rg/tr-r)



Sapi Lebaho Ulaq - Versi Cansas

Lebaho Ulaq Cows – Kansas Version



Idha Susanti, S.Pt,MM

Analisis Kebijakan Ahli Muda

Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan

Seorang pengusaha sedang mengembangkan bisnis sapi potong di Kalimantan Timur, khususnya di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kecamatan Muara Kaman, Desa Lebaho Ulaq. Investasi ini merupakan Penanaman Modal Asing (PMA) dari Amerika Tengah (Cansas).

Marcus, nama panggilan peternak tersebut, memiliki minat beternak sejak kecil, menjadi modal utama bagi pengembangan usaha sapi potong di daerah terpencil Kalimantan Timur. Nama sebenarnya adalah Marcus Levi Schmucker. Keunikan nama panggilan ini memudahkan komunikasi dengan karyawan, yang sebagian besar adalah orang pribumi atau masyarakat Kutai di sekitar lokasi usaha.

Sapi potong memiliki potensi besar di Kalimantan Timur, yang selama ini mendapatkan pasokan dari luar daerah, termasuk Sulawesi Selatan dan

An entrepreneur is developing a cattle-cutting business in East Kalimantan, in Kutai Kartanegara district, Muara Kaman district, and Lebaho Ulaq village. This investment is a Central American Foreign Capital Plantation (PMA). (Kansas).

Marcus, the farmer's nickname, has had an interest in breeding since childhood, becoming a major capital for the development of the cattle-cutting business in the remote East Kalimantan area. His real name is Marcus Levi Schmucker. The uniqueness of this nickname makes it easy to communicate with employees, most of whom are indigenous people or Kutai communities around the business site.

Cut cows have great potential in East Kalimantan, which has been getting supplies from outside the region, including South Sulawesi and West Nusa Tenggara. Marcus sees this as an excellent

Nusa Tenggara Barat. Marcus melihat ini sebagai peluang bisnis yang sangat baik. Rencana besar dari PT. Usaha Bijak Borneo (nama perusahaan saat ini) adalah memenuhi kebutuhan daging di Kutai Kartanegara dan Kalimantan Timur terlebih dahulu, dengan mengembangkan sekitar 1000 ekor sapi.

Usaha pembiakan sapi potong jenis Sapi Bali sedang dikembangkan dengan menggunakan model pastura dan pindah-pindah lokasi menggunakan kandang pagar listrik. Niat Marcus didukung oleh keluarganya yang pindah ke Indonesia, termasuk Miss Angie dan enam putra putrinya: Alice, Cassie, Louis, George, Annie, dan Lucy.

Lahan yang digunakan awalnya milik Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara, yang sebelumnya dikelola oleh UPTD Sapi Bali. Lahan seluas 276 ha telah disepakati untuk dimanfaatkan oleh PT. Usaha Bijak Borneo sebesar 70 ha melalui MoU. Meskipun ada keleluasaan dalam pemanfaatan seluruh lahan, perusahaan mempertimbangkan kapasitasnya dan membuat perjanjian selama 3 tahun dengan fleksibilitas untuk memperluasnya di masa mendatang.

Ketika memulai usaha, lahan belum siap menjadi padang penggembalaan. Persiapan lahan untuk digunakan memerlukan upaya dan biaya yang cukup besar. Pengembangan usaha sapi potong dimulai sekitar 1,5 tahun yang lalu, hanya beberapa saat sebelum Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) menyebar di Indonesia. Proyek ini langsung terpukul oleh PMK, menyebabkan kematian banyak sapi. Ayah dari Alice, Marcus, mengalami kebangkrutan karena sapi yang dibeli dari Provinsi NTB tertular PMK.

business opportunity. The big plan of the Intelligent Borneo Enterprise (current company name) is to first meet the meat needs of Kartanegara Kutai and East Kalimantan by developing about 1,000 cattle.

The Bali cattle breeding project is being developed using a pasture model and moving locations using an electric fence cage. Marcus' family, which included Miss Angie and her six daughters—Alice, Cassie, Louis, George, Annie, and Lucy—moved to Indonesia in support of his intentions.

The land was formerly under the control of UPTD Sapi Bali and belonged to the Kutai District of Kartanegara's government. Through the MoU, the P.T. Borneo Intelligent Initiative of 70 ha has agreed to use the 276 ha of land. Although there is exhaustion in the use of the entire land, the company is considering its capacity and making a three-year agreement with flexibility to expand it in the future.

At the start of the work, the land was not yet ready to be a shepherding field. Preparing the land for use requires considerable effort and cost. The development of the cattle-cut business began about 1.5 years ago, just a few moments before the spread of Mouth and Nail Disease (MPK) in Indonesia. Many cows perished as a result of the PMK directly hitting the project. Alice's father, Marcus, went bankrupt because a cow bought from the NTB Province was infected with PMK.

The Department of Farm and Animal Health of Kutai district handed down PMK and Lumpy Skin Diseases (LSD) vaccines. Another attempt was





Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Kutai turun tangan melakukan vaksinasi PMK dan Lumpy Skin Diseases (LSD). Upaya lain dilakukan dengan tidak menggunakan lahan sebelumnya dan menunda pemeliharaan ternak untuk sementara waktu. Meski biosekuritas ketat belum diterapkan, lokasi dianggap terbuka.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, keluarga ini berbelanja di pasar tradisional terdekat, yaitu pasar Lebaho Laq. Lokasi yang cukup jauh dari kota membuat mereka hanya berbelanja ke Samarinda atau Balikpapan pada waktu tertentu.

Pengalaman traumatis dengan PMK membuat Marcus ragu-ragu untuk memulai kembali. Namun, pada akhir November 2023, mereka mulai memasukkan kembali indukan sapi setelah kondisi lebih stabil. Sebelum menikah, Marcus sudah memiliki lahan yang cocok untuk berbagai ternak, tetapi sempit dan terbatas oleh hujan.

Informasi tentang Kalimantan Timur diperoleh dari teman, dan bersama manajer hubungan kerja sama, Martin, mereka sangat menyukai kondisi di sana. Selain mengembangkan pembiakan sapi potong, Marcus juga bermimpi untuk mengembangkan sapi potong jenis Angus yang tahan terhadap kondisi tropis. Meskipun jenis sapi ini masih baru, Marcus berharap mendapatkan kemudahan dalam impor bibitnya. Kendala besar saat ini adalah perizinan usaha yang dianggap rumit, terutama terkait status dan fungsi lahan. Meskipun lahan yang digunakan adalah milik pemerintah, kendala muncul ketika mengurus izin di dinas pertanahan karena status lahan yang disebutkan saat ini dimiliki oleh perusahaan lain. Ahas, bagian legal perusahaan, berharap mendapatkan bantuan fasilitas dalam proses perizinan PMA, sehingga PT. Bijak Borneo dapat menjalankan usahanya dengan lebih tenang. (is)

made by not using the land before and postponing livestock maintenance for a while. Although strict biosecurity has not been implemented, the location is considered open.

To meet their everyday needs, these families shop at the nearest traditional market, the Lebaho Laq market. The location far enough from the city makes them only shop in Samarinda or Balikpapan at certain times.

The traumatic experience with PMK makes Marcus hesitant to start over. However, by the end of November 2023, they began reintroducing the mother cattle after more stable conditions. Before marriage, Marcus already had land suitable for a variety of livestock, but it was narrow and restricted by rain.

Information about East Kalimantan was obtained from a friend, and along with the cooperation manager, Martin, they really liked the conditions there. In addition to developing cattle breeding, Marcus also dreams of developing Angus cattle that are resistant to tropical conditions. Though this species is still new, Marcus hopes to ease the importation of the seed. The current major obstacle is business licensing, which is considered complicated, especially with regard to the status and function of the land. Although the land used is government-owned, the obstacle arises when managing permits in the land service because of the status of the land mentioned as currently owned by other companies. Ahas, the legal division of the company, hopes to get facility assistance in the PMA licensing process so that the Smarter Borneo can run his business more calmly. (is/tr-jal)



Galeri PPHNAK



Selamat
TAHUN BARU



<http://pphnak.ditjenpkh.pertanian.go.id>